

**RESEPSI FUNGSIONAL SURAT AL-FĀTIHAH DI PONDOK  
PESANTREN AL-ANWAR MRANGGEN DEMAK**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi  
Syarat Kelayakan Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S 1)  
Ilmu Ushuluddin Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**UMI IZATI MILAH**

**NIM: 1604026094**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2023**

## DEKLARASI KEASLIAN

*Bismillāhi al-rahmāni al-rahīm.*

Yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : Umi Izati Milah

NIM : 1604026094

JURUSAN : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang ditulis dengan judul:

### **“RESEPSI FUNGSIONAL SURAT AL-FĀTIḤAH DI PONDOK PESANTRENAL-ANWAR MRANGGEN DEMAK”**

Secara keseluruhan merupakan hasil penelitian atau karya yang dibuat oleh penulis sendiri.

Demikian juga bahwa keseluruhan isi skripsi ini tidak berisikan pemikiran pihak lain kecuali yang telah dicantumkan didalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 09 Juni 2023

Pembuat Pernyataan



Umi Izati Milah

NIM: 1604026094

PERSETUJUAN PEMBIMBING  
“RESEPSI FUNGSIONAL SURAT AL-FĀTIHAH DI PONDOK  
PESANTRENAL-ANWAR MRANGGEN DEMAK”



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi  
Syarat Kelayakan Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S 1)  
Dalam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

UMI IZATI MILAH  
NIM: 1604026094

Semarang, 07 Juli 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing



Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag  
NIP. 197001211997031002

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengoreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi:

Nama : Umi Izati Milah

NIM : 1604026094

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

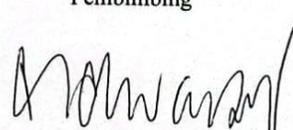
Judul Skripsi : *"RESEPSI FUNGSIONAL SURAT AL-FĀTIHAH DI PONDOK  
PESANTRENAL-ANWAR MRANGGEN DEMAK"*

Dengan ini telah kami setuju dan mohon untuk segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 07 Juli 2023

Pembimbing



**Dr. Moh. Nor Ichwan M. Ag**  
**NIP: 197001211997031002**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas di bawah ini:

Nama : Umi Izati Milah

NIM : 1604026094

Judul : *Respsi Fungsional Surat Al-Fātihah Di Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak*

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal: 04 Juli 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 04 Juli 2023

Sekretaris Sidang/Penguji II



Moh. Hadi Subowo, M.T.I  
NIP. 198703312019031003

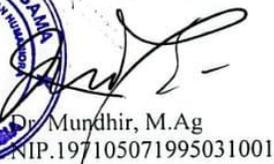
Penguji III



Ach. Azis Abidin, M.Ag  
NIP.199307112019031007

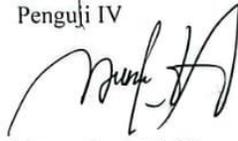


Pengua Sidang Penguji I



Dr. Mundhir, M.Ag  
NIP.197105071995031001

Penguji IV



Mutma'inah, M.S.I  
NIP.198811142019032017

Pembimbing



Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag  
NIP. 197001211997031002

## MOTTO

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِي التَّوْرَةِ وَلَا فِي الْإِنْجِيلِ مِثْلَ أُمَّ الْقُرْآنِ، وَهِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي، وَهِيَ مَقْسُومَةٌ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي." (رواه الإمام التَّسَائِي)

Dari Abi Hurairah, dari Ubay bin Ka'ab berkata: Rasulullah SAW bersabda: Allah tidak pernah menurunkan didalam kitab Taurat dan tidak pula dalam kitab Injil seperti Ummu al-Qur'an, ia adalah *Al-Sab'u Al-Masānī*, dan ia terbagi antara Aku (Allah SWT) dan hamba-Ku.

(HR. Imam An-Nasa'i)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Al-Sunanu Al-Kubra No. 11205

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi pada skripsi ini berdasarkan pada hasil keputusan anantara Mentteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Berikut pedoman transliterasi huruf Arab ke huruf Latin .

### A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak ada lambing	Tidak ada lambing
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es ( titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha ( titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet ( titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

### 1. Vokal Tunggal

Dalam berbahasa Arab, vokal tunggal disimbolkan dengan harakat, adapun bentuk transliterasinya dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab disimbolkan berupa gabungan harakat dan huruf, sedangkan untuk transliterasinya dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
أو	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- صَيْف : Shaif
- خَوْف : khauf

## C. Maddah

*Maddah* adalah huruf vokal yang panjang, penjelasannya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fathah dan alif	Ā	a dengan garis di atas
آي	Kasrah dan ya	Ī	i dengan garis di atas
أو	Dammah dan wau	Ū	u dengan garis di atas

Contoh:

- مَاذٌ : *mādzā*
- رَتِيبٌ : *Ratībun*
- يَضْرِبُونَ : *Yadhribūna*

#### D. Ta' Marbutah

##### 1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah apabila hidup atau berharakat fatha, kasroh atau dammah maka dilambangkan dengan huruf T.

Contoh: رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *RaudhatulJannah*

##### 2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati apabila berharakat sukun atau terletak pada akhir ayat, maka dilambangkan dengan huruf H

Contoh: الْقَارِعَةُ : *alQāri'ah*

#### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah dalam tulisan Arab disimbolkan dengan tasydid ّ, jika ditrasliterasikan maka menjadi dua huruf.

Contoh: غُنَّةٌ : *Ghunnah*

#### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab disimbolkan dengan huruf ال, sedangkan untuk transliterasinya terbagi dalam dua bagian, yaitu:

##### 1. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Jika ال diikuti oleh huruf syamsiyah maka ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (ل) diganti huruf setelahnya.

Contoh: الصَّف : *Ashshafa*

Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Jika ال diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan huruf L.

Contoh: الهمزة : *Alhumazah*

### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan hanya sebagai apostrof. Berlaku apabila hamzah terletak di tengah atau akhir kalimat, apabila terletak diawal maka menyesuaikan harakat yang disandangkannya

Contoh: يَا تِينُ : *Ya 'tīna*

أَنْزَلَهُ : *Anzalahu*

### H. Penulisan Kata

Pada hakikatnya setiap kalimat bahasa Arab ditulis secara terpisah dalam bentuk isim, fi'il, atau huruf. Namun, ada beberapa kata yang menentukan bagaimana kata-kata harus ditulis bersama.

Contoh: بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

### I. Huruf Kapital

Dalam kaidah penulisan tulisan Arab tidak terdapat istilah huruf kapital, tetapi dalam transliterasi ada penggunaan huruf kapital. Adapun kaidahnya didasari pada kaidah ejaan yang disempurnakan, dengan ketentuan hurufkapital yang digunakan untuk menuliskan huruf pertama pada nama dan diawal kalimat. Apabila nama diri didahului kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah huruf awal namadiri.

Contoh: اللَّهُ الصَّمَدُ *Allahushshamad*

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Bismillahirrahmaanirrahiim*

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat, rahmat, serta ridha-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul, “*Resepsi Fungsional Surat al-Fātihah di Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak*”. Meskipun tidak selesai tepat waktu, setidaknya selesai pada waktu yang tepat. Tidak tertinggal, sholawat serta salam tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad *shollallahu alaihi wasallam* yang selalu dinantikan syafa’atnya di dunia maupun di akhirat.

Skripsi yang disusun dari hasil penelitian penulis, yang diberi judul, “*Resepsi Fungsional Surat al-Fātihah di Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak*” guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata 1 (S1) pada prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis mendapat *support*, arahan, kritik dan saran dari beberapa pihak terkait. Sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik. Untuk itu, penulis hendak menyampaikan terimakasih paling spesial kepada;

1. Kedua orang tua tercinta dan tersayang penulis, mama Hj. Sowiroh beserta suami beliau yang selaku abah kandung penulis yaitu abah H. Busyro yang telah memberikan dukungan yang luar biasa kepada penulis, baik dukungan secara lahir maupun batin. Tanpa dukungan dan do’a beliau, penulis mungkin tidak akan sampai pada titik yang luar biasa ini.
2. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang beserta para staf jajarannya.
3. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, beserta para staf jajarannya.
4. Dr. Mundhir M.Ag selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

5. Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag selaku wali dosen penulis, yang telah membimbing, memberi masukan, dan juga semangat selama penulis kuliah.
6. Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi penulis yang telah meluangkan tenaga dan waktunya untuk senantiasa membimbing, memberikan arahan serta masukan terhadap penyusunan skripsi penulis.
7. Kakak tercinta penulis, Zakiyudin, SH beserta istri dan juga Zakiyatul Milah yang telah memberikan dorongan semangat dan do'a kepada penulis. Tidak ketinggalan, keponakan penulis yang selalu menghibur dan menguji kesabaran, Atiqa Adiya Azni.
8. Nyai Hj. Nur Hikmah Baidlowi (almh) beserta dzuriyyah Pondok Pesantren Al-Hikmah Dukuhlo Lebaksiu Tegal, yang menjadi role model penulis dalam menjalani hidup agar senantiasa bersyukur dan bersahaja. Serta yang selalu diharapkan do'a dan ridhonya.
9. KH. Amnan Muqaddam dan Nyai Hj. Rofiqotul Makiyyah, beserta seluruh keluarga Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang, yang senantiasa diharapkan ridho dan barokahnya.
10. KH. Ahmad Saksono Widodo dan Nyai Hj. Nur Faizah, beserta keluarga Pesantren Goeboek Pentjeng Ngrembel Gunungpati yang telah memberi banyak dukungan kepada penulis, dan juga yang selalu diharapkan ridho dan barokahnya.
11. KH. Abdul Basyir Hamzah dan Nyai Hj. Chafadhatul Ulya selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak, para pengurus, dan santri Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak yang telah berkenan membantu kelncaran penelitian yang dilakukan oleh penulis.
12. Keluarga besar H. Tomil dan H. Kholil yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan kepada penulis.

13. Zeyla Adillati selaku teman terdekat yang senantiasa jadi pendengar, teman hunting, ngopi, dan tentunya yang selalu memberikan dukungan, masukan, serta semangat kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi yang disusun oleh penulis dapat memberikan serta menebarkan kemanfaatan bagi penulis sendiri juga bagi para pembaca untuk menambah wawasan mengenai kajian living Qur'an.

Semarang, 09 Juni 2023

Penulis

**Umi Izati Milah**  
**NIM. 1604026094**

## DAFTAR ISI

<b>DEKLARASI KEASLIAN</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	vi
<b>UCAPAN TERIMAKASIH</b> .....	xi
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang</b> .....	1
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	5
<b>C. Tujuan dan Manfaat</b> .....	5
<b>D. Tinjauan Pustaka</b> .....	6
<b>E. Metode Penelitian</b> .....	9
<b>F. Sistematika Penulisan</b> .....	16
<b>BAB II</b> .....	18
<b>TEORI RESEPSI DALAM KAJIAN LIVING QUR’AN DAN SURAH AL-FĀTIHAH</b> .....	18
<b>A. Living Qur’an</b> .....	18
<b>B. Pengertian Teori Resepsi</b> .....	20
<b>C. Pengertian Resepsi Fungsional</b> .....	25
<b>D. Keutamaan Surat Al-Fātiḥah</b> .....	28
<b>BAB III</b> .....	33
<b>PROFIL PONDOK PESANTREN AL- ANWAR DAN PRAKTIK PEMBAACAAN SURAT. AL-FĀTIHAH 21 KALI</b> .....	33
<b>A. Profil Pondok Pesantren Al-Anwar</b> .....	33
1. Lokasi .....	33

2.	Sejarah berdirinya pondok pesantren al- Anwar Mranggen Demak .....	33
3.	Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Anwar.....	35
4.	Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Anwar.....	36
4.	Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Al-Anwar .....	40
<b>B.</b>	<b>Praktik Pembacaan Surah Al-Fātihah 21 Kali di Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak .....</b>	<b>41</b>
1.	Sejarah Pembacaan Qs. Al-Fātihah 21 Kali di Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak .....	41
2.	Waktu Pelaksanaan .....	43
3.	Proses Pembacaan Surah Al-Fātihah 21 Kali.....	43
4.	Pandangan Umum Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak Terhadap Pembacaan Surat Al-Fātihah 21 Kali .....	47
<b>BAB IV</b>	.....	<b>50</b>
<b>ANALISIS PRAKTIK PEMBACAAN SURAT AL-FĀTIHAH 21 KALI DI PONDOK PESANTREN AL-ANWAR MRANGGEN DEMAK.....</b>		<b>50</b>
<b>A.</b>	<b>Praktik Pembacaan Qs. Al-Fātihah 21 Kali di Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak .....</b>	<b>50</b>
<b>B.</b>	<b>Perspektif Pengasuh dan Santri Mengenai Praktik Pembacaan Qs. Al-Fātihah 21 Kali di Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak.....</b>	<b>58</b>
1.	Dijadikan sebagai wirid.....	58
2.	Dikabulkannya hajat atau harapan .....	60
3.	Mendapat keberkahan hidup .....	62
4.	Dapat Melindungi Diri .....	64
<b>BAB V</b>	.....	<b>67</b>
<b>PENUTUP</b>	.....	<b>67</b>
<b>A.</b>	<b>Kesimpulan .....</b>	<b>67</b>
<b>B.</b>	<b>Saran-saran .....</b>	<b>68</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>LAMPIRAN</b>		
<b>RIWAYAT HIDUP</b>		

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang praktik pembacaan surat al-Fātiḥah 21 kali. Surat al-Fātiḥah merupakan surat yang diyakini memiliki banyak fadhilah dan keberkahan didalamnya. Di Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak memiliki kekhasan tersendiri dalam mengamalkan praktik pembacaan surat al-Fātiḥah yang merupakan ijazah wirid yang didapatkan dari seorang guru yang dipercaya dapat menjadi perantara dikabulkannya do'a atau harapan.

Penelitian ini akan dibahas dalam bentuk deskriptif. Agar pembahasan penelitian ini tetap focus pada objek penelitian, maka peneliti mengangkat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu 1) Bagaimana praktik pembacaan Qs. Al-Fātiḥah 21 kali di Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak?, 2) Apa makna praktik pembacaan Qs. Al-Fātiḥah 21kali di Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak?

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori resepsi fungsional al-Qur'ān yang termasuk dalam ranah kajian *Living Qur'an*. Metode ini digunakan untuk mengungkap praktik pembacaan surat al-Fatihah 21 kali di Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak. Untuk mengamati segala kejadian di lapangan, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis yaitu melihat suatu fenomena dengan apa adanya. Untuk mendapatkan data di lapangan, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Sedangkan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu melakukan analisis dengan cara mendeskripsikan situasi tertentu dengan sistematis dan akurat.

Hasil dari penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak adalah praktik pembacaan surat al-Fātiḥah 21 kali diikuti oleh semua santri yang dilakukan setiap hari setelah jama'ah shalat Aṣar. Adapun pandangan dari pengasuh dan para santri mengenai praktik pembacaan surat al-Fātiḥah 21 kali adalah sebagai wirid harian, perantara dikabulkannya do'a, mendapat keberkahan hidup, dan sebagai pelindung diri dari hal yang tidak baik.

**Kata Kunci:** *Pembacaan Surah al-Fātiḥah, Resepsi Fungsional*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'ān merupakan kitab yang berisi ajaran dan tuntunan agar pemeluknya selamat dunia dan akhirat. Al-Qur'ān adalah kitab mulia yang harus dijaga kesuciannya selamanya.<sup>1</sup>. Al-Qur'ān mencakup banyak hal, yaitu berupa petunjuk dari Allah SWT tentang perkara-perkara yang baik dan juga yang buruk. Selain itu, didalam al-Qur'ān juga mencangkup cerita-cerita terdahulu yang dapat diambil hikmahnya bagi para pembaca, juga berisi mengenai tuntutan yang harus dilakukan oleh seorang muslim dan larangan yang harus di jauhi oleh umat Islam. Seiring dengan kemjuan ilmu yang dianggap sangat diperlukan dalam ruang lingkup kajian 'ulumul Qur'an yang berupa ilmu hermeneutika, linguistik, sosiologi, antropologi, dan juga komunikasi. Kajian al-Qur'ān yang menjadi suatu cara bentuk bercengkrama al-Qur'ān dengan manusia itu juga mengalami kemajuan.

Perkembangan tersebut memiliki keterkaitan erat dengan pokok bahasan kajian al-Qur'ān terbagi menjadi tiga; pertama, penelitian yang memposisikan al-Qur'ān sebagai kajian teks. Dalam hal ini, teks al-Qur'ān dipelajari dan ditelaah dengan model pendekatan tertentu. sehingga peneliti mendapatkan kosep-konsep yang berpusat pada al-Qur'ān yang searah dengan harapan peneliti. Kedua, penelitian yang mengkaji sesuatu diluar teks al-Qur'ān akan tetapi memiliki hubungan dengan kemunculannya sebagai objek penelitian. Ranah kajian ini biasanya berupa Asbab an Nuzul, sejarah pencatatan al Qur'ān dan pengodifikasiannya. Ketiga, penelitian yang objeknya adalah mengenai pemahaman kepada teks al-Qur'ān. Dalam penelitian tersebut Al-Qur'ān dipahamai dan

---

<sup>1</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), hal. ix

diterjemahkan oleh muslim secara keseluruhannya atau hanya sebagian dari al-Qur'ān dengan cara mushhafi atau tematik.<sup>2</sup>

Kajian tentang al-Qur'ān perlu ditinjau dari aspek sudut pandang dan juga aspek pendekatan. Pada awalnya al-Qur'ān dapat ditinjau dari kesuiannya saja. Al-Qur'ān diakui sebagai firman Allah yang masih tinggi kedudukannya, walaupun sudah berada ke bumi. Kemudian, kajian al-Qur'ān secara kontemporer mampu membawa al-Qur'ān keluar dari lingkup sacral dan transendentalnya tersebut. Hingga akhirnya terciptalah berbagai pendekatan untuk mengkaji al-Qur'ān dari segala aspeknya.<sup>3</sup>

Al-Qur'ān merupakan firman Allah SWT yang dijadikan sumber pedoman utama bagi umat Islam yang memuat berbagai pokok penjelasan dan pengetahuan. Al-Qur'ān juga mengandung banyak kekhususan yang tidak ditemukan pada kitab Allah sebelumnya, yaitu al-Qur'ān tetap dijaga keorisinillannya hingga sekarang.<sup>4</sup> Turunnya al-Qur'ān sebagai Firman Allah SWT dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh manusia sehingga masuk dalam kehidupan manusia, Kedekatan Al-Qur'ān dengan keberadaan manusia menjadi hal yang lumrah. agar umat Islam benar-benar memahami dan menghayati makna dan fungsi al-Qur'an yang disebut juga dengan "*Living Qur'an*" sebagaimana yang tampak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

*Living Qur'an* merupakan studi atau riset mengenai fenomena-fenomena sosial yang berkaitan dengan keberadaan al-Qur'ān pada kelompok muslim. Jika dilihat berdasarkan sejarah, *Living Qur'an* sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi, pada periode awal praktik sosial yang berkaitan

---

<sup>2</sup> Sahiron Syamsudin, "*Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadits*", Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. xiii

<sup>3</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadits Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Tangrang: Darussunah, 2021) hal. vii

<sup>4</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'anI*, Terj. Mudzakir AS, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2019), hal. 6

<sup>5</sup> M. Mansur, "*Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*" dalam Sahiron Syamsudin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 5

dengan al-Qur'ān belum menjadi objek dalam penelitian al-Qur'ān. Kemudian para ahli studi Qur'ān modern menambahkan perilaku sosial kedalam ruang lingkup kajian al-Qur'ān.<sup>6</sup>

Fungsi Al-Qur'ān tidak hanya menjadi kitab suci yang diyakini berdasarkan filosofis, tapi juga menjadi kitab yang diberkati dan berfungsi sesuai dengan yang dibutuhkan agama, sosial dan budaya. Bagi para muslim, al-Qur'ān ialah kitab suci yang berperan sebagai landasan dan petunjuk kehidupan sehari-hari. Secara global Umat Islam telah mengaplikasikan resepsi terhadap al-Qur'ān berupa membaca, mengamati, dan mengaplikasikannya. Karena umat Islam percaya bahwa interaksi dengan al-Qur'ān dengan sungguh akan mendapatkan keberkahan berupa kebahagiaan di dunia dan juga di akhirat.<sup>7</sup>

Dalam kajian *Living Qur'an*, menurut Ahmad Rafiq terdapat berbagai macam bentuk respon masyarakat terhadap keberadaan al-Qur'ān, yaitu; berupa eksegesis, yaitu bentuk respon pada al-Qur'ān yang berupa menafsirkan makna yang terkandung didalam al-Qur'ān, misal seperti penafsiran al-Qur'ān dan menciptakan karya tafsir. Bentuk penerimaan (resepsi) selanjutnya adalah resepsi estetis atau keindahan, faktanya adalah tempat Al-Qur'ān di sini sebagai teks yang memiliki nilai gaya (kemegahan) dan dijawab dengan selera keestetikannya. Contohnya bisa berupa bentuk tulisan seperti kaligrafi, dalam bentuk suara seperti murattal atau qira'ah, dan semua yang ada kaitannya dengan al-Qur'ān dan memiliki nilai estetika. Bentuk penerimaan terakhir adalah resepsi fungsional, yaitu respon terhadap al-Qur'ān yang memiliki dasar sebagai tujuan tertentu atau praktis bagi pembaca<sup>8</sup> dan al-Qur'ān diposisikan sebagai kitab suci yang ditunjukkan kepada umat Islam untuk dijadikan sebagai maksud tertentu.<sup>9</sup> Seperti halnya praktik

<sup>6</sup> M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an"..... hal. 8-9

<sup>7</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hal. 105

<sup>8</sup> Ahmad Rafiq, *The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in A Non-Arabic Speaking Community*, (The Temple University Graduate Board, 2014), hal. 155

<sup>9</sup> <http://sarbinidamai.blogspot.com/> Diakses pada 02 Desember 2021, pukul 23: 17 WIB

pembacaan surah al-Fātiḥah yang dipercaya sebagai perantara diijabahnya suatu do'a atau harapan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa keberadaan al-Qur'ān tidak hanya untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan apa yang terkandung didalamnya. Akan tetapi, al-Qur'ān dengan berbagai keistimewaan dan keutamaannya dapat menjadi do'a dengan harapan tertentu (resepsi fungsional). Salah satunya adalah praktik pembacaan surah al-Fātiḥah 21 kali di Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak. Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak diasuh oleh KH. Abdul Basyir Hamzah dengan didampingi oleh Nyai Hj. Chafidotul Ulya, memiliki kegiatan sehari-hari yang tidak lepas dari pengamalan yang berkaitan dengan al-Qur'ān, yaitu praktik pembacaan surah al-Fātiḥah 21 kali yang dilaksanakan setelah jamaah sholat aṣar. Praktik pembacaan surah al-Fatihah ini merupakan ijazah yang diberikan oleh KH, Mushlih al-Maraqi selaku guru dari KH. Abdul Basyir Hamzah dengan tujuan memperoleh kelancaran dan kemudahan dalam meraih atau meujudkan sesuatu yang diharapkan. kemudian, KH. Abdul Basyir Hamzah mengajak para santrinya untuk mengamalkan praktik pembacaan surah al-Fātiḥah 21 kali dilakukan secara rutin dengan berjama'ah, dengan tujuan agar para santri mendapatkan keberkahan dari surah al-Fātiḥah sehingga diberikan kelancaran dan kemudahan dalam hal apapun yang diharapkan oleh para santri. Sebagaimana yang tercantum dalam hadits:

الفاتحة لما قُرئت له<sup>10</sup> ُ

Artinya: Surah al-Fātiḥah merupakan pengabul niat apa saja yang ia bacakan.

Dari fenomena yang ada di Pondok Pesantren Al-Anwar yang berkaitan dengan al-Qur'an , maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai kajian resepsi al-qur'an dengan judul penelitian yaitu: “*Resepsi Fungsional Surat Al-Fātiḥah di Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak*” karena penulis

<sup>10</sup>Muhammad Luṭfī Al-Ṣibbā', *Al-Asrār Al-Marfū'ah Fī Al-Akḥbār Al-Mauḍu'ah*, (Beirut: Al-Maktab Al-Islāmī, 1986) , hal. 251, No. 313

menemukan fenomena yang menarik untuk dipelajari dan ditelaah lebih lanjut guna menjadi jalan alternatif bagi kelompok untuk senantiasa berkomunikasi dengan al-Qur'ān yang diposisikan sebagai teks (dibaca, dipahami, dan diamalkan), dalam al-Qur'ān terdapat surah yang bisa digunakan sebagai wirid dengan tujuan unik yaitu sebagai jalan terqabulnya suatu doa atau harapan.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diambil pokok dari rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik pembacaan Qs. Al-Fātiḥah 21 kali di Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak?
2. Apa makna praktik pembacaan Qs. Al-Fātiḥah 21kali di Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak?

### **C. Tujuan dan Manfaat**

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menjelaskan pelaksanaan praktik pembacaan Qs. Al-Fātiḥah 21 kali di Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak.
2. Mengetahui dan menjelaskan makna praktik pembacaan Qs. Al-Fātiḥah 21 kali di Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak.

Adapun manfaat penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Aspek akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemanfaatannya, terkhusus untuk kajian ilmu di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), lebih spesifiknya dalam ruang lingkup kajian Resepsi Fungsional dan juga menambah wawasan bagi penulis ataupun pembaca hasil penelitian mengenai praktik pembacaan Qs. Al-Fātiḥah 21 kali di Pondok Pesantren

Al-Anwar Mranggen Demak. Serta dapat menghasilkan bentuk penelitian yang baru menggunakan teori yang sesuai..

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan bagi penulis dan pembaca mengenai pengamalan ayat Al-Qur’ān yang memiliki banyak fadhilah dan juga pengamalan ayat Al-Qur’ān yang bisa menjadi wasilah terqabulnya doa dan juga harapan.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap karya-karya ilmiah sebelumnya terkait dengan judul *Resepsi Fungsional Surat Al-Fātihah di Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak*, penulis menemukan beberapa karya yang dapat menjadi tinjauan pustaka dan relevan terhadap judul tersebut, antara lain:

1. Dalam skripsi yang berjudul, “*Tradisi Pembacaan Suat Al-Fātihah dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur’an di PPTQ ‘Aisyiyah Ponorogo*” yang ditulis oleh Rochmah Nur Azizah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*feld research*) dengan pendekatan etnografi yaitu pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan budaya beserta aspek-aspeknya. Metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah tradisi pembacaan surat al-Fātihah dan al-Baqarah di PPTQ ‘Aisyiyah Ponorogo, teknisnya adalah membaca niat, ta’awudz, surat al-Fatihah, doa untuk orang tua dan doa nabi musa, doa tilawah, surat al-Baqarah, dan salam yang telah terkonsep secara rinci. Makna tradisi pembacaan surah al-Fātihah dan al-Baqarah menurut PPTQ ‘Aisyiyah Ponorogo adalah sebagai bentuk ibadah amaliyah yang meliputi pendekatan diri kepada Allah SWT, bentuk syukur dan keimanan.

Kemudian sebagai pembentuk kepribadian dan pengharapan barakah kepada Allah SWT.<sup>11</sup>

2. Skripsi dengan judul “ *Tradisi Pembacaan Surat Al-Fātihah dan Al-Fīl (Kajian Living Qur’an di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo)*” karya Khasin Nur Wahib. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan fenomenologi yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengungkap kesadaran dan pengetahuan pelaku tentang praktik yang mereka lakukan. Teknik pengumpulan datanya adalah berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian mengenai tradisi pembacaan surat al-Fātihah dan al-Fīl ini adalah, teknisnya yaitu membaca istigfar, membaca doa agar terhindar dari api neraka, membaca doa keselamatan, tasbih, tahmid, takbir, membaca haukallah, membaca tauhid, shalawat, asma al-Husna, kalimat Thayyibah, surat al-Fātihah (ayat ke empat dibaca 10 kali), surat al-Fīl (ayat ke empat pada lafaz *Tarmīhim* dibaca 10 kali), doa. Makna tradisi pembacaan surat al-Fātihah dan al-Fīl menurut Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo adalah sebagai penolak bala, memperoleh ganjaran, dan sebagai wirid.<sup>12</sup>
3. Dalam skripsi yang berjudul “*Pengulangan Surah Al-Fātihah Ayat Kelima dalam Doa (Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur’an Asy-Syafi’iyyah Malang)*” yang ditulis oleh Wilda Rahmatin Nuzuliyah. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan sosiologis sebab objek pembahasannya berdasarkan pada masyarakat yang terdapat dalam penelitian tersebut. Adapun proses pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

---

<sup>11</sup> Rochmah Nur Azizah, *Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur’an di PPTQ ‘Aisyiyah Ponorogo)*, Skripsi, Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, STAIN Ponorogo, 2016.

<sup>12</sup> Khasin Nur Wahab, *Tradisi Pembacaan Surat Al-Fātihah dan Al-Fīl (Kajian Living Qur’an di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo)*, Skripsi, Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, IAIN Ponorogo, 2020

Hasil dari penelitian mengenai pengulangan surah al-Fātihah ayat lima dalam doa di PPIQ Asy-Syafi'yyah Malang yaitu praktik ini dilakukan setelah selesai doa shalat berjama'ah, kemudian pada ayat kelima dibaca 11 kali tanpa bernafas. Makna pengulangan surat al-Fātihah ayat kelima dalam doa menurut PPIQ Asy-Syafi'iyah Malang adalah untuk mencukupi urusan dunia dan akhirat, memudahkan para santri dalam mencari ilmu, tercapainya segala hajat, menenangkan hati, dan memperluas rizki.<sup>13</sup>

4. Dalam skripsi yang berjudul, "*Penggunaan Ayat Kursi dan Surat Al-Fātihah Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Riadatul Hikmah Cibenda Kabupaten Bandung Barat)*" yang ditulis oleh Dede Winarti. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu dengan cara mendeskripsikan suatu fenomena yang diteliti. Proses pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengenai penggunaan ayat kursi dan surat al-Fātihah sebagai pengobatan adalah bahwa ayat al-Qur'an dapat menjadi obat untuk penyakit medis atau non medis dengan keyakinan bahwa tetap Allah lah yang bisa menyembuhkan segala penyakit. Adapun penerapannya adalah membacakan ayat kursi dan surat al-Fātihah kemudian ditiupkan pada air yang hendak diberikan kepada pasien.<sup>14</sup>
5. Dalam skripsi yang berjudul, "*Pemaknaan Surat Al-Fātihah Sebagai Tanda Syukur dalam Tradisi Ngalungi di Dusun Sendang Kabupaten Rembang (Studi Living Qur'an)*" yang ditulis oleh Febri Nur Intan Sari. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Proses pengumpulan datanya

---

<sup>13</sup> Wilda Rahmatin Nuzuliyah, *Pengulangan Surah al-Fātihah Ayat Kelima Dalam Doa (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Asy-Syafi'iyah Malang)*, Skripsi, Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021

<sup>14</sup> Dede Winarti, *Penggunaan Ayat Kursi dan Surat al-Fātihah Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Riadatul Hikmah Cibenda Kabupaten Bandung Barat)*, Skripsi, Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019

melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitiannya berupa masyarakat, buku, dan jurnal. Hasil dari penelitian ini meliputi pelaksanaan tradisi ngalungi yang dilaksanakan sekali dalam satu tahun yaitu setelah panen padi pada hari jum'at pahing. Prosesnya dimulai dari pembacaan ikrar oleh pemimpin tradisi ngalungi, kemudian dilanjutkan doa yang meliputi pembacaan al-Fātihah, Shalawat, dan doa tasyakuran. Makna surat al-Fātihah dalam tradisi ngalungi di dusun Sendang kabupaten Rembang adalah pembuka pintu anugerah atau kebaikan, perantara syukur, pembawa berkah, dan terpenuhinya hajat.<sup>15</sup>

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian yang dibuat penulis di sini hendak melengkapi kajian-kajian sebelumnya. Penulis menyadari bahwa kajian mengenai resepsi fungsional al-Qur'ān telah banyak dilakukan. Namun pada penelitian ini, peneliti memberikan sebuah warna baru mengenai praktik pembacaan surah al-Fātihah yang biasanya hanya dibaca sekali sebagai penutup dalam doa. Meskipun ada beberapa persamaan dalam praktik pembacaan surah al-Fātihah yang terdapat pengulangan pada ayat kelima sebagaimana yang dipaparkan dalam skripsi yang ditulis oleh Wilda Rahmatin Nuzuliyah dan Khasin Nur Wahib, akan tetapi peneliti mencoba membahas studi kasus praktik pembacaan surah al-Fātihah dengan menggunakan analisis resepsi fungsional al-Qur'an.

## **E. Metode Penelitian**

---

<sup>15</sup> Febri Nur Intan Sari, *Pemaknaan Surat Al-Fātihah Sebagai Tanda Syukur Dalam Tradisi Ngalungi di Dusun Sendang Kabupaten Rembang (Studi Living Qur'an)*, Skripsi, Ilmu al-Qur'an dan Hadits, IAIN Kudus

Metode penelitian adalah metode atau prosedur dalam mencari dan memperoleh informasi dengan tujuan tertentu dan menggunakannya untuk membuat analisis dan kesimpulan yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah.<sup>16</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan dalam riset ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian dengan menggunakan informasi lapangan yang berkaitan dengan topik penelitian ini . Sementara jika dilihat dari proses yang digunakan dalam penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif. Krik & Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah kebiasaan khusus dalam pengetahuan sosial yang pada tingkat paling dasar memperhatikan orang-orang baik dalam bidangnya maupun istilahnya. Erikson menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan secara naratif aktifitas yang dilakukan dan dampaknya terhadap kehidupan mereka.<sup>17</sup>

Dengan adanya berbagai pendekatan dalam model penelitian kualitatif, penulis memilih menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenolog. Fenomenologi percaya bahwa interpretasi seseorang terhadap dunia mempengaruhi perilaku mereka. Oleh karena itu, penting untuk memiliki pilihan untuk menarik perenungan, sentimen, niat dan pertimbangan yang ada di balik aktivitas seseorang.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal.3.

<sup>17</sup> Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), hal.7-8.

<sup>18</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), hal. 127

Alasan penulis memilih metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi karena penulis ingin mengungkapkan bagaimana praktik dan makna praktik tersebut menurut yang bersangkutan, yaitu pengasuh pondok pesantren, jajaran kepengurusan, serta santriwan mengenai praktik pembacaan QS. Al-Fātiḥah 21 kali di PP. Al-Anwar Mranggen Demak. Serta sejarah adanya penerapan praktek pembacaan Qs. Al- Fātiḥah 21 kali sehingga menjadi kegiatan rutin di Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak.

## 2. Sumber Data

Pengumpulan data dapat dipandang dari sumber datanya maka dibagi menjadi dua, yaitu:

### a) Data Primer

Data primer adalah sumber data yang menyampaikan data secara langsung kepada pengumpul data<sup>19</sup>. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengasuh, pengurus, dan para santri PP. Al-Anwar Mranggen Demak.

### b) Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang secara tidak langsung memberikan informasi pada peneliti.<sup>20</sup> Sumber data primer yaitu berupa buku, jurnal, dokumen, dan artikel.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh informasi atau data-data yang terdapat di lapangan, teknik

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 137.

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, ..... , hal. 137.

pengumpulan data ini merupakan langkah yang paling tepat dalam melakukan penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>21</sup> Untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang sesuai dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Observasi

Sutrisno Hadi memaparkan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kuat dan tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua hal yang penting dalam observasi ialah mengamati dan mengingat. Observasi merupakan metode paling efisien untuk menentukan rutinitas sehari-hari orang, pola interaksi, dan aktivitas dalam konteks tertentu.<sup>22</sup> dari segi proses pengumpulan data, observasi dibagi menjadi dua macam, yaitu:

a) Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh orang yang digunakan sebagai sumber penelitian, sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap dan akurat.

b) Observasi Nonpartisipan

Observasi nonpartisipan adalah peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya sebagai pengamat independen.<sup>23</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi partisipan di mana penulis terjun langsung dan mengamati rangkaian kegiatan pembacaan Qs. Al-Fātihah 21 kali yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak.

---

<sup>21</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 208

<sup>22</sup> Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), hal. 109-110.

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 145.

## b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan secara langsung yang telah direncanakan oleh pewawancara dengan responden dengan tujuan untuk mendapatkan keterangan, pendapat, dan penjelasan mengenai sesuatu yang akan diteliti. Metode wawancara ini sangatlah membantu karena dapat memberikan informasi dan data yang tidak didapatkan dalam metode observasi. Semakin berkembangnya telekomunikasi, metode wawancara tidak harus dilakukan dengan bertatap muka secara langsung, melainkan dapat dilakukan secara virtual lewat telepon maupun internet.

Menurut Bagong Suyanto mengutip dari Warwick dalam bukunya menyebutkan ada empat faktor dalam berlangsungnya wawancara, yaitu:

- 1) Situasi wawancara
- 2) Narasumber dengan kemampuan memahami dan menjawab pertanyaan
- 3) Isi pertanyaan.
- 4) Pewawancara.<sup>24</sup>

Bentuk-bentuk wawancara yang dapat digunakan dalam pengambilan data adalah:

- a) Wawancara terstruktur, digunakan apabila peneliti telah mengetahui secara pasti informasi yang akan diperoleh.
- b) Wawancara semiterstruktur, digunakan untuk menemukan permasalahan secara terbuka, narasumber diminta pendapat dan ide-idenya.

---

<sup>24</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatma Publisher, 2014), hal. 109-110.

- c) Wawancara tak terstruktur, adalah wawancara yang bebas tanpa menggunakan pedoman wawancara hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>25</sup>

Jenis wawancara yang digunakan oleh penulis guna mendapatkan informasi atau data adalah wawancara semiterstruktur karena dalam wawancara penulis meminta beberapa pendapat mengenai pandangan narasumber tentang kegiatan yang sedang diteliti. Adapun para narasumbernya adalah;

- 1) Pengasuh
- 2) Pengurus
- 3) Santri

c. Dokumentasi.

Dokumen adalah bentuk catatan peristiwa masa lampau. Bentuknya berupa tulisan, foto, atau karya monumental seseorang. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap observasi dan wawancara dalam metode kualitatif. Bentuk dokumen ada berbagai macam, contohnya transkrip, buku, foto kegiatan, jurnal, artikel, agenda, dll.<sup>26</sup>

Penggunaan dokumentasi dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang valid, bahwa peneliti telah terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto di lapangan maupun benda-benda tertulis seperti dokumen pribadi dan artikel terkait dengan Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak.

#### 4. Metode Analisis Data

---

<sup>25</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif (Rekonstruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora)*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hal.77

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 240.

Analisis data merupakan tahapan dalam pengolahan data yang diperoleh setelah melakukan tahapan pengumpulan data. Data yang telah diperoleh diolah dan disimpulkan sesuai dengan data objek yang diteliti.<sup>27</sup> Adapun tahap-tahap pengolahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

a) Reduksi Data

Mereduksi data adalah merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang pokok, dan dicari pola juga temanya. Proses reduksi ini dilakukan apabila data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan.<sup>28</sup>

Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara secara langsung kepada para pelaku pembacaan surat al-Fatihah 21 kali, dengan tujuan mendapatkan informasi yang diperlukan. Kemudian, peneliti melakukan reduksi terhadap data-data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan cara memilih memilah data yang perlu untuk disajikan.

b) Display Data

Setelah melakukan reduksi data, tahap selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan bentuk grafik, tabel, *pie chart*, *pictogram*, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka data akan terorganisasi dengan baik, tersusun dalam pola hubungan sehingga menjadi mudah dipahami.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode*, (Bandung: Tarsito, 1994) h.140

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 247.

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, .... hal. 249.

Penyajian data yang digunakan oleh peneliti bersifat naratif deskriptif dengan bantuan tabel. Pada tahap ini, peneliti mulai menggunakan teori yang digunakan yaitu resepsi fungsional al-Qur'ān. Analisis resepsi fungsional al-Qur'ān digunakan oleh peneliti supaya dalam memberikan sajian data dapat dipahami dengan mudah dan tetap fokus pada topik yang dibahas.

c) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan pertama masih memiliki sifat sementara, artinya kesimpulan masih bisa berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi kesimpulan yang diuraikan pada tahap awal dengan didukung data-data yang valid dan konsisten saat peneliti kembali mengumpulkan data di lapangan. Maka kesimpulan yang disampaikan bersifat kredibel.<sup>30</sup>

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam mengetahui pokok-pokok isi yang terkandung dalam skripsi ini sebelum membaca seluruh bab-bab yang ada didalamnya. Skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

**BAB I** : berisi pendahuluan yang menjelaskan latar belakang dari penelitian ini. Praktik pembacaan surat al-Fatihah sebagai perantara dikabulkannya hajat merupakan hal biasa dikalangan umat Islam, akan tetapi di Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak memiliki kekhasan sendiri

---

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ...., hal. 252.

yang berbeda dari pesantren lainnya. Kajian ini menjadi lebih menarik dengan melihat bagaimana proses pelaksanaannya dan juga pemaknaan yang disampaikan oleh para pelaku pembacaan surat al-Fatihah 21 kali tersebut..

**BAB II** : menjelaskan mengenai landasan teori. Yaitu berupa uraian mengenai teori yang digunakan seperti living Qur'an dan teori resepsi al-Qur'an yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Kemudian memaparkan mengenai keistimewaan dan keutamaan surat al-Fatihah.

**BAB III** : berisi tentang lokasi penelitian, yaitu Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak mencakup sejarah berdirinya, struktur organisasi Pesantren, dan sekilas kegiatan pondok pesantren. Kemudian dijelaskan juga mengenai prosesi pelaksanaan pembacaan surat al-Fatihah 21 kali dan waktu pembacaannya. Pada bab ini juga akan dijelaskan hasil observasi dan wawancara terkait pemaknaan pembacaan surat al-Fatihah 21 kali.

**BAB IV** : menjelaskan tentang analisis data-data yang telah diperoleh. Poin pertama berisi tentang prosesi praktik pembacaan surat al-Fatihah 21 kali di Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak, dan poin kedua adalah analisis pemaknaan dan resepsi fungsional terhadap praktik pembacaan surat al-Fatihah 21 tersebut.

**BAB V** : merupakan akhir penulisan yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian berupa resepsi fungsional surat al-Fatihah di Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak. Pada bab ini berisi penutup yang terdiri dari jawaban ringkas dari rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga memberikan saran bagi para peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dalam ruang lingkup kajian living Qur'an.

## BAB II

### TEORI RESEPSI DALAM KAJIAN LIVING QUR'AN DAN SURAH AL-FĀTIḤAH

#### A. Living Qur'an

*Living Qur'an* bukanlah istilah asing dalam studi islam di Indonesia diartikan sebagai al-Qur'ān yang hidup atau menghidupkan al-Qur'ān. Secara etimologis, *living* berasal dari bahasa Inggris "live" yang berarti "hidup" atau "aktif". *Live* berarti "hidup" (kata kerja) mendapatkan imbuhan *-ing* di akhirnya (verb-ing) dalam kaidah bahasa Inggris dikenal dengan *present participle*. Kata *living Qur'an* apabila diposisikan sebagai kata kerja, berarti al-Qur'ān yang hidup. Apabila diposisikan menjadi kata benda, maka berarti menghidupi al-Qur'ān. Keduanya digunakan sebagai istilah untuk menyebutkan ilmu ini versi bahasa Indonesia. Sehingga *Living Qur'an* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan menghidupkan al-Qur'ān atau al-Qur'ān yang hidup.<sup>1</sup>

Secara terminologis ada beberapa pengertian mengenai *Living Qur'an* yang dikemukakan oleh para ahli. M. Mansur berpendapat bahwa *Living Qur'an* berasal dari gejala *Qur'an in Everyday Life*, yakni fungsi dan makna al-Qur'ān yang dipahami dan dialami secara konkret oleh masyarakat.<sup>2</sup>

Muhammad Yusuf memberi pengertian *Living Qur'an* dengan melihat aspek hubungan al-Qur'ān dengan masyarakat Islam dan respon masyarakat terhadap al-Qur'ān, maka *Living Qur'an* adalah kajian terhadap al-Qur'ān diluar eksistensi tekstualnya, akan tetapi kajian terhadap fenomena sosial yang hadir karena adanya al-Qur'ān dalam wilayah geografi dan masa tertentu.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an dan Hadis*, (Banten: Maktabah Darus-Sunnah, 2021), hal. 20

<sup>2</sup> M. Mansyur. "*Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*" dalam Sahiron Syamsudin (ed) . *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. (Yogyakarta: Teras. 2007). Hal. 5

<sup>3</sup> Muhammad Yusuf. "*Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*" dalam Sahiron Syamsudin (ed). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007) Hal. 39

Abdul Mustaqim memberikan pendapat, *Living Qur'an* adalah semua jenis dan gaya perilaku penerimaan, apresiasi, dan reaksi masyarakat dalam menghargai dan berkomunikasi terhadap al-Qur'ān.<sup>4</sup>

Dari ulasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kajian *Living Qur'an* adalah suatu disiplin ilmu yang mengkaji tentang al-Qur'ān dengan sudut pandang diluar teks, melainkan mengkaji fenomena sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat yang hadir karena adanya al-Qur'ān.

Kajian *Living Qur'an* bukanlah hal baru dalam khazanah ilmu al-Qur'ān. Apabila dilihat dari aspek historisnya, Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya lebih dulu mempraktika dengan menggunakan ayat-ayat atau surat-surat tertentu untuk kehidupan praktis umat.

Hal ini dibuktikan dengan hadits shahih yang diriwayatkan Imam al-Bukhari, Dari Aisyah ra, berkata bahwa Nabi Muhammad SAW membaca surat *al-Mu'awwizatain* disaat beliau sakit sebelum wafat. Kemudian hadits lain menyebutkan bahwa sahabat Nabi Muhammad SAW pernah mengobati seseorang yang digigit hewan berbisa dengan membacakan Qs. Al-Fātiḥah.

Sebagaimana hadits yang disebutkan diatas, menunjukkan bahwa interaksi yang dilakukan oleh umat Islam dengan al-Qur'ān tidak hanya sebatas pemahaman teks saja bahkan tidak berkaitan sama sekali dengan maknanya. Disebutkan bahwa Nabi Muhammad membaca surat QS. Al-Falaq dan Qs. Al-Nās untuk mengobati sakitnya, jika ditelaah dua surat tersebut tidak ada kaitannya antara makna surat tersebut dengan sakit yang dialami Nabi Muhammad SAW. Kemudian, ketika Sahabat Nabi menjumpai seseorang yang disengat kalajengking, sahabat membacakan al-Fātiḥah guna mengobatinya secara makna, Qs. Al-Fātiḥah tidak ada kaitannya dengan sengatan kalajengking.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press. 2014), hal. 104

<sup>5</sup> Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Ilmu Al-Qur'an* dalam *Journal of Qur'an and Hadith*- Vol 4 No. 2 Tahun 2015, hal. 176-177

Berangkat dari beberapa praktik yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya dalam berinteraksi dengan al-Qur'ān diluar pemahaman teks inilah kemudian berkembang dengan hadirnya pemahaman-pemahaman dalam masyarakat Islam mengenai manfaat dan keutamaan surat atau ayat tertentu.

## B. Pengertian Teori Resepsi

Secara etimologis resepsi berasal dari bahasa latin yaitu *recipere* dan juga bahasa Inggris yaitu *reception* yang memiliki arti menerima atau penerimaan seorang pembaca.<sup>6</sup> Sedangkan secara terminologis, resepsi adalah sebagai ilmu keindahan berdasarkan respon atau reaksi seorang penikmat karya sastra.<sup>7</sup>

Secara historis teori resepsi diperkenalkan oleh Hans Robert Jauss pada tahun 1967, dijelaskan didalam sebuah karya tulisnya yang berjudul "*Literary History as a Challenge to Literary Theory*". Tujuannya adalah untuk mengatasi kejumudan sejarah sastra kuno yang sering dihubungkan dengan sejarah nasional, susunan perkembangan tema, susunan masa, dan atribut historis lainnya yang signifikan. Sehingga Jauss mencoba mencari cara baru untuk melihat, sejarah sastra sebagai respons pembaca yang dikenal dengan istilah resepsi.<sup>8</sup> Dalam perkembangan resepsi Jauss memfokuskan perhatiannya kepada bagaimana suatu karya bisa diterima dalam suatu periode tertentu berdasarkan pengharapan suatu horison penerimaan tertentu atau horison tertentu.<sup>9</sup>

Dilihat dari historisnya, teori resepsi pada awalnya berasal dari ilmu sastra. Resepsi bisa diartikan sebuah reaksi, respon, tanggapan, atau

---

<sup>6</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 22

<sup>7</sup> Rahmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 7

<sup>8</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, hal. 203

<sup>9</sup> Umar Junus, *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), hal 33

penerimaan. Sedangkan Resepsi sastra adalah respon pembaca dalam memberikan nilai terhadap suatu karya Sastra yang dinikmatinya, sehingga menghasilkan suatu tanggapan dan reaksi kepadanya. Reaksi yang dihasilkan bisa bersifat pasif, yaitu pemahaman seseorang yang menikmati sebuah karya, atau bagaimana seorang pembaca melihat makna estetika yang terdapat dalam karya sastra. Atau bahkan bisa juga bersifat aktif, yaitu bagaimana seorang pembaca dapat mewujudkan atau merealisasikan makna yang tersirat dalam suatu karya.<sup>10</sup> Berdasarkan pengertian resepsi yang telah dijelaskan, teori ini menitik beratkan terhadap respon seseorang yang telah menikmati kemudian menginterpretasikan dan memberikan nilai terhadap karya sastra.

Sedangkan definisi resepsi al-Qur'ān menurut M. Nur Kholis Setiawan adalah bagaimana generasi pertama muslim menerima atau meresapi al-Qur'ān sebagai teks dan bagaimana mereka menanggapinya.. Pada hakikatnya resepsi al-Qur'ān adalah interaksi antara pendengar (generasi pertama muslim) dan teks bacaan (ayat al-Qur'ān).<sup>11</sup> Resepsi terhadap al-Qur'ān ini berarti bagaimana cara sahabat Nabi dan generasi setelahnya, mungkin hingga pada zaman sekarang merespon dan mengamalkan pesan atau ajaran yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'ān sehingga dapat melahirkan berbagai fenomena atau tradisi yang unik dan menarik. Fenomena atau tradisi yang timbul karena interaksi antara umat islam dengan al-Qur'ān.

Menurut Ahmad Baidowi secara umum ada tiga cara umat Islam menerima al-Qur'ān: resepsi hermeneutis, resepsi sosial-budaya, dan resepsi estetis. Yang pertama, resepsi hermeneutis ini lebih menekankan upaya dalam memahami apa yang terkandung dalam al-Qur'ān yang biasanya berupa tindakan menerjemah atau menafsirkan. Tujuan resepsi hermeneutis adalah memposisikan al-Qur'ān sebagaimana fungsinya yaitu sebagai pegangan

---

<sup>10</sup> Umar Junus, *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*, .... hal. 1

<sup>11</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: El SAQ Press, 2005), hal. 68

hidup umat Islam. Kemudian, resepsi sosial-budaya dan resepsi estetis lebih menekankan bagaimana masyarakat Islam menggunakan al-Qur'ān secara sosial-budaya untuk tujuan tertentu yang kadang-kadang tidak relevan dengan makna teksnya.<sup>12</sup>

Dari penjelasan diatas mengenai definisi resepsi, Maka dapat ditarik kesimpulan pengertian resepsi al-Qur'ān ialah kajian tentang bagaimana masyarakat merespon keberadaan al-Qur'ān selain teks. Responnya dapat berupa cara pembaca menafsirkan kandungannya, cara masyarakat mewujudkan ajaran yang terkandung didalamnya, dan metode yang digunakan masyarakat untuk membacanya.

teori resepsi hakikatnya merupakan teori yang menelaah bagaimana pembaca bertindak dan berinteraksi dengan karya sastra, maka pertanyaannya ialah apakah al-Qur'ān termasuk dalam konteks karya sastra?? Para pakar sastra berpendapat jika sebuah karya memenuhi tiga ciri sastra, maka dianggap sebagai karya sastra, antara lain:

- a) Estetika rima dan irama.
- b) Defamiliarisasi, yaitu kondisi psikologis seorang pembaca yang merasakan kekaguman pasca menikmati sebuah karya.
- c) Reinterpretasi, yaitu rasa ingin tahu yang kemudian muncul keinginan untuk melakukan penafsiran terhadap karya sastra yang dinikmatinya.

Dari tiga unsur *literariness* yang disebutkan, kitabsuci al-Qur'ān yang berbahasa Arab sesuai dengan unsur tersebut dan juga dalam membaca al-Qur'ān diperintahkan untuk membaca dengan tartil sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT didalam Qs. Al-Muzammil ayat 4:

---

<sup>12</sup> Ahmad Baidowi “ *Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an* ” dalam Jurnal *Esensia* Vol. 8 No 1 Tahun 2007, hal. 19-20

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah al-Qur'an dengan perlahan-lahan.<sup>13</sup>

Sehingga al-Qur'an memiliki unsur pertama yaitu rima dan irama. Begitu juga pada unsur kedua, Ketika seseorang membaca al-Qur'an, ia akan merasa kagum. Sayyid Qutb menyebutnya dengan "*mashūrun bi al-Qur'ān* (tersihir oleh al-Qur'an)". Proses ketiga merupakan akibat dari ketiga unsur juga nampak nyata pada al-Qur'an, yaitu bagaimana respon yang diberikan oleh pembaca atau pendengar terhadap unsur sebelumnya, sehingga banyak orang yang termotivasi mempelajari estetika, retorika, dan lainnya dari al-Qur'an.<sup>14</sup>

Ahmad Rafiq menyebutkan 3 macam teori resepsi al-Qur'an diantaranya:

#### 1) Resepsi Eksegesis

Kata eksegesis secara etimologi adalah *Eksigithegithe* (bahasa Yunani) berarti penafsiran. Sederhananya adalah penjelasan makna yang terkandung didalam teks. Sedangkan secara terminology, resepsi eksegesis adalah sebuah bentuk penerimaan al-Qur'an dengan menafsirkan ayat al-Qur'an. ide utama tafsir adalah penafsiran. Apabila dihubungkan dengan al-Qur'an, Jane Dammen McAuliffe berpendapat bahwa eksegesis merupakan terjemahan dari tafsir Arab. Bisa disimpulkan bahwa resepsi eksegesis adalah bentuk penerimaan atau reaksi terhadap al-Qur'an berupa makna tekstual melalui proses penafsiran.

Bentuk resepsi eksegesis biasanya berupa karya tulis, seperti Tafsir *Jalalain*, *al-Ibriz* karya Bisri Musthafa, dan *al-Azhar* karya Abdul Karim Amrullah.

<sup>13</sup> <http://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/73/>

<sup>14</sup> Fathurrasyid, *Tipologi Ideologi Resepsi Al Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura*, El Harakah Vol. 17 No. 2 tahun 2015, hal. 222

## 2) Resepsi Estetika

Resepsi estetika al-Qur'ān adalah sebuah perilaku menerima al-Qur'ān secara bagus. Iser membedakan perilaku tersebut antara artistik dan estetika. Artistik merupakan teks itu sendiri sedangkan estetika adalah sesuatu yang dirasakan oleh pembaca. Untuk itu, pembaca dapat menikmati bagaimana pengalaman estetika tidak hanya secara individual, akan tetapi dapat dibagikan pada selainya yang berkenan untuk menerima.

Salah satu bentuk resepsi estetik adalah Kiswah atau kain yang menutupi Ka'bah. Pada awalnya fungsi dari kiswah ini adalah sebagai penghias ka'bah supaya dipandang lebih indah dengan ukiran-ukiran kaligrafi al-Qur'an yang sangat artistik. Kemudian fungsi kiswah ini bertambah sebagai penutup sekaligus pelindung Ka'bah. Sekali dalam setahun pada bulan Dzulhijah, kiswah tersebut diganti. Bahkan kiswah yang telah digunakan masih dihormati dan menjadi benda pusaka yang dimuliakan.<sup>15</sup>

Dalam resepsi estetika, al-Qur'ān ditempatkan sebagai tulisan yang mengandung unsur estetis (keindahan) dan mendapat respon yang estetis juga. Al-Qur'ān sebagai teks yang estetis, artinya resepsi ini mengupayakan dalam menampilkan sisi keindahan didalam al-Qur'ān, misalnya berupa kajian puitis dan melodi yang terdapat didalam bahasa al-Qur'ān.

## 3) Resepsi Fungsional

Resepsi fungsional adalah bentuk terakhir dari beberapa model resepsi al-Qur'an. Fungsional pada dasarnya memiliki arti praktis. Resepsi fungsional ber dasarkan pada praktik pembaca, bukan teori. Resepsi

---

<sup>15</sup> The Making of Kiswah (2012), *Seni dan Arsitektur Islam*. Diakses pada tanggal 26 April 2022 dari <http://islamic-arts.org/2012/the-making-of-kiswa/>

fungsional dalam penerimaannya terlihat dari sudut pandang pembaca yang secara tidak langsung berkaitan dengan teks, baik lisan maupun tulisan.<sup>16</sup> Sederhanya, resepsi fungsional adalah bentuk penerimaan atau respon terhadap al-Qur’ān dengan menjadikan al-Qur’ān sebagai tujuan atau maksud tertentu. Horald Coward mengatakan bahwa penerimaan dari sebuah tulisan suci yang telah memiliki pengaruh pada tradisi seperti al-Qur’ān, harus disempurnakan menggunakan “tanggapan hati” selain dari “respon pembaca”. Coward juga memandang tulisan suci tersebut berperan sebagai symbol.<sup>17</sup>

### C. Pengertian Resepsi Fungsional

Resepsi fungsional merupakan teori resepsi yang digunakan oleh penulis dalam penelitiannya mengenai pembacaan surat al-Fātihah sebagai sarana *qabul hajat*. Resepsi fungsional hakikatnya memiliki arti praktis. Resepsi fungsional ini lebih mementingkan praktik pembaca dibandingkan dengan teori. Wujud resepsi fungsional al-Qur’ān dalam fruang lingkup sosial-budaya di masyarakat biasanya dengan cara ditulis, dibaca, diperdengarkan, dipakai, atau disuarakan. Bentuknya dapat berupa praktik secara kelompok atau individu yang dilakukan secara rutin ataupun sementara.

Resepsi memiliki hubungan dengan sosial humaniora. Salah satu fokus kajian humaniora merupakan mengenai bagaimana tindakan masyarakat merespon kitab-kitab yang dianggap suci. William Graham didalam buku yang ditulisnya yang berjudul *Scripture as the spoken word* ataupun yang berjudul *Beyond the written word* menjelaskan bahwa kitab suci tidak hanya sebatas bentuk tulisan yang dibaca, tetapi ia hidup beriringan dengan orang yang yakin

---

<sup>16</sup> Ahamd Rafiq, “*The Reception of The Qur’an in Indonesia*”,.... Hal. 154

dan patuh kepadanya. Jika melihat dari ruang lingkupnya, kajian kitab suci terbagi menjadi tiga ranah, yaitu:

1. *Origin* (asal-usul), yaitu menelaah asal-usul kitab suci. Contohnya seperti sejarah atau manuskrip.
2. *Form* (bentuk), yaitu menelaah kandungan yang terdapat dalam kitab suci. Contohnya seperti pemaknaan dan tafsir.
3. *Function* (fungsi), yaitu menelaah fungsi maupun penggunaan kitab suci.

Adapun kajian resepsi termasuk dalam ranah fungsi. Kemudian fungsi al-Qur'ān didalam kajian ilmiahnya ada dua macam, yaitu :

1. Informatif, ranah kajiannya yaitu kitab suci yang diposiskan sebagai sesuatu yang dibaca, dipahami, dan diamalkan.
2. Performatif, ranah kajiannya yaitu kitab suci yang dibaca atau ditulis untuk mencapai tujuan tertentu. Contohnya adalah sebagai wirid ataupun suwuk (ruqyah).<sup>18</sup>

Sam D. Gail didalam bukunya yang berjudul *The Holy Book* memperkenalkan gagasannya mengenai fungsi informatif dan fungsi performatif. Menurutnya fungsi informatif ada didalam resepsi eksegetis al-Qur'ān, sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya. Sedangkan fungsi performatif ada didalam resepsi fungsional, al-Qur'ān berperan untuk memenuhi harapan atau tujuan tertentu. Didalam fungsi performatif ini tentu menciptakan perilaku atau praktik khusus yang diselaraskan dengan tujuan pelaku baik yang membaca maupun yang mendengar.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Ahamd Rafiq, "The Reception of The Qur'an in Indonesia", .... Hal. 157

<sup>19</sup> Ahmad Rafiq (2015), *Tradisi Resepsi al-Qur'an di Indonesia*.  
<http://sarbinidamai.blogspot.com/2015/06/tradisi-resepsi-al-quran-di-indonesia.html> diakses pada tanggal 08 Juni 2022.

Resepsi fungsional al-Qur'ān ini sebenarnya sudah ada sejak masanya Rasulullah SAW, cerita bagaimana sahabat Nabi yang membacakan surat al-Fātiḥah untuk meenolong seseorang yang disengat oleh kalajengking.

Kemudian terdapat contoh resepsi fungsional al-Qur'ān yang bertahan hingga sekarang yaitu ketika hamil dan pemakaman. Ketika hamil membaca surat Maryam dan Yusuf yang dibaca oleh kedua calon orang tua dengan tujuan jika anaknya perempuan dia seperti *Sayyidah* Maryam dan pabila anaknya laki-laki dia seperti Nabi Yusuf AS. Praktik tersebut dapat dikerjakann secara individual ataupun komunal di tempat tertentu. Praktik selanjutnya adalah pembacaan Qs.Yasīn yang dilakukan beberapa malam setelah pemakaman, dengan harapan pengiriman hadiah kepada jenazah..<sup>20</sup>

Beberapa macam resepsi tersebut yang kemudian melahirkan tradisi-tradisi didalam masyarakat yang beraneka ragam ditimbulkan oleh dua pemahaman dalam tradisi al-Qur'ān, yaitu transformasi dan transmisi. Tranformasi adalah perubahan bentuk pengetahuan ataupun praktik sesuai dengan kondisi setiap generasi, sedangkan transmisi adalah pengetahuan dan praktik dari generasi ke generasi selanjutnya. Abi Zakariya bin Syarifuddin an-Nawawi as-Syafi'i dalam kitabnya, memaparkan dalam bab tentang surat atau ayat yang disunnahkan dibaca ketika dalam keadaan tertentu, beliau mengutip hadits shahih mengenai pembacaan surah al-Fātiḥah dan beberapa surah pendek lainnya ketika menjenguk. Tetapi beliau tidak memaparkan keterkaitan makna bahasa antara surah tersebut dengan tindakannya. Beliau mengutip riwayat yang menjelaskan tentang beberapa sahabat yang melewati suatu kaum ketika mereka sedang berada diperjalanan, kemudian salah seorang sahabat

---

<sup>20</sup> Ahamd Rafiq, *‘The Reception of The Qur’’an in Indonesia’*.... Hal. 155

membantu menyembuhkan sakit seorang laki-laki dengan membacakan surah al-Fatihah dan surah pendek lainnya.<sup>21</sup>

#### D. Keutamaan Surat Al-Fātiḥah

Surah al-Fatihah merupakan mahkota tuntunan illahi, ia adalah *Ummu al-Qur'ān* (induk al-Qur'ān). Al-Fātiḥah berasal dari kata *Fathḥ* yang memiliki arti menyingkirkan sesuatu yang berada pada satu tempat yang hendak dimasuki. Akan tetapi, bukan makna harfiah itu yang dimaksud. Dinamakan dengan al-Fātiḥah karena ia tertelak pada permulaan al-Qur'ān, dan biasanya yang terletak dipermulaan ialah yang menjadi pembukanya. Jadi al-Fātiḥah disini berarti awal al-Qur'ān. Surah al-Fātiḥah disebut menjadi awal al-Qur'ān jika dilihat dari segi penempatannya pada susunan al-Qur'ān bukan dari segi turunnya surah.<sup>22</sup>

Banyak nama yang disandangkan kepada surah al-Fātiḥah yang dari namanya dapat diketahui seberapa besar dampak yang diperoleh bagi para pembacanya. Dinukil dari kitab tafsir karya Syaikh Imam Al Qurthubi yang berjudul *Al-Jami' li Ahkām Al Qur'an*, Syaikh Imam Al Qurthubi menyebutkan 12 nama yang dinisbatkan kepada surah al-Fātiḥah, yaitu:

1. *Al-Ṣalāh* (shalat)
2. *Al-Ḥamd* (pujian)
3. *Fāihatu al-Kitāb* (Pembuka Al kitab). Karena surah al-Fātiḥah menjadi surah pembuka pada kitab al-Qur'ān
4. *Ummu al-Kitāb* (induk AlKitab)
5. *Ummu al-Qur'ān* (induk al-Qur'an)
6. *Al-Masānī* (yang diulang-ulang), karena surah ini dibaca berulang kali disetiap raka'at ketika shalat. Menurut salah satu riwayat menjelaskan bahwa surah ini disebut juga *al-Masānī* (dikecualikan) karena surah ini

<sup>21</sup> Abi Zakariya bin Syarifuddin an-Nawawi as-Syafi'I, *Al-Tibyān Fī Adāb Al-Hamālati Al-Qur'an*, (Haramain:t.th), Hal. 146

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 1, (Ciputat: Lentera Hati, 2017), hal. 3

merupakan pengecualian bagi umat Islam, sebab surah ini tidak diberikan kepada seorang pun sebelum mereka.

7. *Al-Qur'ān al-'Azīm* ( al-Qur'ān yang Agung), karena surah ini mencakup semua pengetahuan al-Qur'ān.
8. *Al-Syifā'* (penawar)
9. *Al-Ruqyah*
10. *Al-Asās* (dasar)
11. *Al-Wāfiyah* (yang lengkap)
12. *Al-Kāfiyah* (yang cukup)<sup>23</sup>

Penisbatan nama-nama kepada surah al-Fātiḥah menjadi gambaran mengenai keutamaan dan keistimewaan yang terkandung dalam surat al-Fātiḥah. Akan tetapi tidak ada salahnya jika penulis memaparkan sedikit mengenai keutamaan dan keistimewaan surah al-Fatihah, yaitu:

#### 1. Paling Besar (*A'zam*)

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ حَنْبَلٍ رَحِمَهُ اللَّهُ، فِي مُسْنَدِهِ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ شُعْبَةَ، حَدَّثَنِي حُيَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ بْنِ الْمُعَلَّى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنْتُ أَصَلِّي فَدَعَانِي رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ أُجِبْهُ حَتَّى صَلَّيْتُ وَأَتَيْتُهُ، فَقَالَ "مَا مَنَعَكَ أَنْ تَأْتِيَنِي؟". قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي كُنْتُ أَصَلِّي. قَالَ: أَلَمْ يَقُلِ اللَّهُ: { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ } [الأنفال: ٢٤] ثُمَّ قَالَ: "لَأَعْلَمَنَّكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ". قَالَ: فَأَخَذَ بِيَدِي، فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ قُلْتَ: "لَأَعْلَمَنَّكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ". قَالَ:

<sup>23</sup> Syaikh Imam Al Qurthubi, *Al Jami' lii Ahkaam Al Qur'an* terj. Fathurrahman dkk, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2007), hal. 287-291

"نَعَمْ , الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ, هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيْتُهُ".<sup>24</sup>

(رواه البخاري)

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal ra, katanya: menyampaikan kepada kami Yahya bin Said dari Syu'bah yang menerima kabar dari Hubaib bin Abdirrahman, dari Hafizh bin 'Ashim, dari Abu Said al-Ma'ali, ia berkata: "aku sedang dalam shalat, lalu dipanggil oleh Rasulullah SAW, maka aku tidak dapat menyahut. sesudah aku selesai menunaikan shalat, aku mendatangi beliau, Rasulullah SAW bertanya, "kenapa engkau tidak segera mendatangiku?" aku menjawab, "karena aku sedang menunaikan shalat ya Rasulullah", berkata Rasulullah SAW, "bukankah Allah SWT telah berfirman: hai orang-orang yang beriman. Sahutilah seruan Allah dan Rasul bila menyeru kamu kepada apa yang menghidupkan kamu (Qs. Al-Anfāl: 24)", kemudian beliau bersabda, "akan ku ajarkan kepadamu sebesar-besarnya surah dalam al-Qur'an sebelum engkau keluar dari masjid". Ketika Rasulullah SAW hendak keluar dari masjid, beliau memegang tanganku, lalu aku berkata, "Ya Rasulullah, Engkau mengatakan hendak mengajarkan kepadaku sebesar-besar surah dalam al-Qur'an", Rasulullah bersabda, "ya, ia adalah *al-ḥamdu lillāhi rabbi al-'ālamīn* (dan seterusnya), ialah 7 ayat yang berulang-ulang dan itulah al-Qur'an al- 'Azīm yang telah disampaikan kepadaku". (HR. Bukhari)

## 2. Allah SWT Langsung Memberi Jawaban

Sebagaimana yang tercantum pada hadits qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim

---

<sup>24</sup> Hadits Bukhari No. 4622

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ص م يَقُولُ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فَسَمِعْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نَضْمَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ). قَالَ اللَّهُ تَعَالَى حَمْدَنِي عَبْدِي وَإِذَا قَالَ (الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ). قَالَ اللَّهُ تَعَالَى أَتْنِي عَلَيَّ عَبْدِي. وَإِذَا قَالَ (مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ) قَالَ مَجْدَنِي عَبْدِي وَقَالَ مَرَّةً فَوَضَّ إِلَيَّ عَبْدِي، فَإِذَا قَالَ (إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ) قَالَ هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ. فَإِذَا قَالَ (اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ) قَالَ هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ.<sup>25</sup>

(رواه مسلم)

dari Abi Hurairah, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: bahwa Allah SWT bersabda: Aku bagi al-Fātihah menjadi dua yaitu antara Aku dan hambaKu dan pemberianKu terhadap hambaKu, apabila hambaKu mengucap *al-ḥamdu lillāhi rabbi al-‘ālamīn*, maka Allah menjawab “ia memujiKu”, dan apabila hambaKu mengucap *al-rahmāni al-rahīm*, Allah Menjawab “ia menyanjungKu”, apabila hambaKu mengucap *māliki yaumi al-dīn*, maka Allah menjawab “ia memuliakanKu”, dan apabila hambaKu Mengucap *iiyāka na’budu wa iiyāka nasta’in*, Allah menjawab “ini seperdua untukKu dan seperdua untuk hambaKu, bagi hambaKu apa yang kamu minta”, dan apabila hambaKu mengucap *ihdinā al-ṣirāṭa al-mustaqīm, ṣirāṭ al-ladzīna an’amta ‘alaihim gairi al-magḍūbi ‘alaihim walā al-dāllīn*, Allah menjawab “ini semuanya untuk hambaKu, dan bagi hambaKu apa yang diminta”.

### 3. Sebagai obat

<sup>25</sup> Hadits Muslim no. 296

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي فَاتِحَةِ الْكِتَابِ

شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ (رواه سنن الدارمي)<sup>26</sup>

Dari Abdul Malik bin ‘Umair, berkata: Rasulullah SAW bersabda  
 “didalam surah al-Fātihah terdapat obat untuk segala penyakit”.<sup>27</sup>  
 (HR. Sunan Ad-Darimi)

---

<sup>26</sup> Hadits Sunan Ad-Darimi No. 3413

<sup>27</sup> Bey Arifin, *Samudera Al-Fatihah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), hal. 18-21

**BAB III**  
**PROFIL PONDOK PESANTREN AL- ANWAR DAN PRAKTIK**  
**PEMBACAAN SURAT AL-FĀTIḤAH 21 KALI**

**A. Profil Pondok Pesantren Al-Anwar**

1. Lokasi

Pondok Pesantren Al-Anwar terletak di Jl. Suburan Tengah, Jagalan, Mranggen, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak.

2. Sejarah berdirinya pondok pesantren al- Anwar Mranggen Demak

Latar belakang berdirinya PP. al-Anwar memiliki keterkaitan yang erat dengan PP. an-Nur yang diasuh oleh KH. Mustawam Abdul Fatah dari Rowosari Semarang. Pondok pesantren an-Nur didirikan oleh KH. Usman bin Abdurrahman, pondok pesantren ini terletak di sebelah utara jalan raya Mranggen.

Berawal dari Pon-Pes an-Nur yang ditinggal wafat pengasuhnya ketika kondisi pondok pesantren sedang mengalami kemajuan yang sangat pesat baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya, sehingga jumlah santri di Pon-Pes an-Nur kian bertambah banyak, tidak sebanding dengan keadaan fasilitas yang pada waktu itu masih sangat minim. Maka, pada waktu itu KH. Mustawam selaku kerabat dari Nyai Saudah (istri KH. Umar bin Abdurrahman) ikut membantu mencarikan solusi.

Pada tahun 1974 M, pondok pesantren an-Nur memulai pembangunan. Langkah awal dilakukan dengan membangun kamar tidur untuk para santrinya, tepatnya dibelakang rumah beliau untuk kamar santri putra dan untuk kamar santri putrinya berada di rumah beliau bagian depan dengan fasilitas yang masih minim. Setelah dilakukan pembangunan, banyak masyarakat yang meyakini putra putrinya untuk menimba ilmu di pondok pesantren tersebut.

Tahun 1978 M, KH. Mustawam memutuskan untuk tidak menerima santri putra lagi dikarenakan tempatnya yang sangat terbatas yaitu hanya di kediaman beliau saja. Oleh karena itu, beliau memutuskan untuk membuat bangunan baru untuk santri putra yang letaknya sekitar 50 meter sebelah timurnya, meskipun kondisi fisik bangunan yang sederhana. Bangunan ini terdiri dari 4 kamar dengan ukuran 2 x 3 meter dengan menggunakan kayu Soren, bangunan inilah yang akan menjadi cikal bakal berdirinya pondok pesantren Al-Anwar.

Setelah melewati proses perjalanan yang tidak mudah, pada tahun 1979 M pondok pesantren an-Nur melakukan pembaruan struktur pengelolaan pesantren dan juga mulai diadakan pembagian kekuasaan dan tanggung jawab Pondok Pesantren An-Nur putri iasuh oleh KH. Mustawam dan Hj. Maryam, sedangkan Pondok Pesantren An-Nur Putra diberikan kepada menantu beliau yaitu KH. Abdul Basyir Hamzah dengan didampingi istrinya yang merupakan putri tunggal KH. Mustawam, yaitu Hj. Hafudotul Ulya.

Tahun 1985 M, jumlah santri di Pondok Pesantren An-Nur putra bertambah menjadi 76 santri, sedangkan An-Nur putri bertambah menjadi 60 santriwati. Sehingga pada tahun 1987 – 1988 M, Pondok Pesantren An-Nur putra mulai berbenah ditandai dengan dilakukannya pemugaran bangunan lama yang masih tradisional menjadi bangunan permanen. Tujuannya memberikan kenyamanan dalam kegiatan belajar mengajar agar dapat berfungsi secara optimal.

Pada tahun 1994 M tepatnya pada hari Sabtu Kliwon tanggal 12 Maret, Pon-Pes An-Nur putra berubah nama menjadi Pondok Pesantren Al-Anwar yang dikelola secara mandiri oleh KH. Abdul Basyir Hamzah dan diberi hak tetap untuk mengarahkan kelangsungan operasional pesantren. Berharap pesantren ini mampu mengoptimalkan operasional dan perannya sebagai lembaga pendidikan . Kewenangan yang diberikan pendahulu

ternyata digunakan secara maksimal oleh beliau KH. Abdul Basyir Hamzah sang penerus hingga saat ini.

Dibawah asuhan KH. Abdul Basyir Hamzah, Pondok Pesantren Al-Anwar mengalami banyak perubahan yang signifikan. Mulai dari bangunan Pesantren yang kini memiliki dua gedung permanen yaitu gedung untuk santri putra dengan jumlah 15 kamar dan 1 mushola putra, dan satu gedung lagi untuk santri putri dengan jumlah 7 kamar dan 1 aula.

Hingga saat ini, Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak masih mengalami kemajuan dengan terus memperbaiki manajemen, kurikulum, dan juga mempersiapkan asset sumber daya manusia untuk para lulusan pesantren atau alumni dengan membekali para santrinya berbagai ilmu agar tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga mampu berperan dalam segala bidang didalam ruang lingkup masyarakat.<sup>1</sup>

### 3. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Anwar

#### a. Visi

“Terbentuknya santri yang cerdas, terampil, dan berakhlakul karimah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat”

#### b. Misi

- 1) Mendidik para santri agar menjadi generasi bangsa yang cerdas dan memiliki ilmu pengetahuan yang luas.
- 2) Mendidik para santri ilmu pengetahuan agama menuju terbentuknya ulama yang intelek
- 3) Mendidik para santri agar menjadi generasi yang memiliki aqidah yang kokoh serta berakhlak mulia.

---

<sup>1</sup> <https://www.laduni.id/post/read/73407/> diakses pada 19 November 2022, Pukul 22:07 WIB.

c. Tujuan

- 1) Menyiapkan santri yang mempunyai kemampuan keilmuan agama mendalam serta mampu mengembangkannya
- 2) Menyiapkan santri sebagai kader bangsa yang tangguh, memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, berakhlak mulia terampil, dan beramal shaleh
- 3) Menyiapkan santri yang menghargai nilai-nilai ilmu agama dan kemanusiaan<sup>2</sup>

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Anwar

Guna mempermudah berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Al-Anwar, oleh karena itu, pengasuh menyusun struktur organisasi kepengurusan yang disetujui. Struktur kepengurusan di Pondok Pesantren Al-Anwar ada tiga bagian, yaitu kepengurusan Madrasah Diniyan , kepengurusan santri putra dan kepengurusan santri putri. Berikut tabel kepengurusan Ponpes Al-Anwar Mranggen Demak :

**Tabel 1**  
**Kepengurusan Madrasah Diniyah (MADIN)**

Kepala Madrasah Diniyah	H. Muhammad Amna Mushofa , Lc
Wakil Kepala Madrasah Diniyah	Fida Laila Musyarofah, S. Hum, AH
Penanggung Jawab Madrasah Diniyah Putra	1. Rikza Farhi 2. Hamam al-Husain
Penanggung Jawab Madrasah Diniyah Putri	1. Imroatun Nisa 2. Alfi Damayanti
Dewan Asatidz	1. Muhammad Ghozali, S. Hi

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Cahya Aulia selaku Ketua Pengurus Putri Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak, pada Tanggal 15 November 2022

	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Luthfi Hakim, S.Ag</li> <li>3. M. Syarif Hidayatullah, S.Ag</li> <li>4. Muhammad Munif, Lc</li> <li>5. Setyo Prabowo</li> <li>6. M. Khoirul Umam</li> <li>7. Ibnu Khaldun</li> <li>8. Saiful Ahad</li> </ol>
Dewan Asatidzah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sarirotun Sa'adah</li> <li>2. Cahya Aulia</li> <li>3. Maulia Farahiba</li> <li>4. Amalia Fatikhatul Yasinta</li> <li>5. Intan Yustinar</li> <li>6. Faidhatul Maula Yasifa</li> <li>7. Rahma Khusniah Ramadhani</li> <li>8. A'izza Shofna Aulia</li> </ol>

**Tabel 2**

**Kepengurusan Santri Putra Pondok Pesantren Al-Anwar Tahun 2022**

Pengasuh	<p>KH. Abdul Basyir Hamzah</p> <p>Nyai Hj. Chafidotul Ulya</p>
Pembina	H. Muhammad Amna Mushofa, LC.
Ketua	Muhammad Khairul Umam
Wakil Ketua	Ibnu Khaldun
Sekretaris	Muhammad Luthfil Hakim
Bendahara	Zidan Shofa Azkariya

Divisi Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Auliarul Marom</li> <li>2. Andrian Maulana</li> <li>3. Mirza Nabih</li> </ol>
Divisi Keamanan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dimas Alfiansyah</li> <li>2. Zakaria Ahmed Abimanyu</li> <li>3. Saiful Ahad</li> </ol>
Divi Kebersihan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Purnomo Sigit</li> <li>2. Bagas Mahendra</li> <li>3. Ahmad Dairobi</li> </ol>

**Tabel 3**

**Kepengurusan Santri Putri Pondok Pesantren Al-Anwar**

Pengasuh	<p>KH. Abdul Basyir Hamzah</p> <p>Nyai Hj. Chafidotul Ulya</p>
Pembina	<p>H. Muhammad Amna Mushofa, LC</p> <p>Fida Laila Musyarofah, S.Hum, AH</p>
Ketua	Cahya Aulia
Wakil Ketua	Maulia Farahiba
Sekretaris	Faidhatul Maula Yasifa
Bendahara	Khafshotur Rahmah
Divisi Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rahma Khusniah Ramdani</li> <li>2. A'izza Shofna Aulia</li> </ol>
Divisi Keamanan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Alfi Damayanti</li> <li>2. Laili Nur Indah Sari</li> </ol>
Divisi Kebersihan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mariyatul Qibtia</li> <li>2. Intan Yustinar</li> </ol>

Divisi Koperasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Diana Fajriati</li> <li>2. Amalia Fatikhatul Yasinta</li> </ol>
-----------------	---

### **Detail Tugas Kepengurusan**

#### a. Ketua

- 1) Mengatur seluruh kinerja kepengurusan yang berada dibawahnya
- 2) Memberikan keputusan dan kebijakan bersama pengurus lain
- 3) Menandatangani surat-surat yang bersifat penting dengan sekretaris
- 4) Menghadiri undangan dan rapat-rapat penting bersama sekretaris

#### b. Sekretaris

- 1) Membuat catatan dan dokumentasi yang berkaitan dengan Pondok
- 2) Menandatangani surat atau berkas penting dengan ketua
- 3) Membuat laporan pertanggung jawaban mengenai kepengurusan Pondok
- 4) Menghadiri undangan dan rapat penting bersama ketua

#### c. Bendahara

- 1) Mengatur keuangan Pondok
- 2) Membuat catatan mengenai keluar masuknya keuangan pondok
- 3) Menyusun laporan keuangan selama periode kepengurusan guna laporan pertanggung jawaban

#### d. Devisi Pendidikan

- 1) Membuat jadwal kegiatan di Pondok Pesantren
- 2) Mengatur jalannya kegiatan di Pondok Pesantren
- 3) Mengkondisikan para santri untuk mengikuti semua kegiatan di PondokPesantren

e. Devisi Keamanan

- 1) Mengawasi terealisasinya peraturan dan larangan yang diterapkan di Pondok Pesantren
- 2) Menciptakaan keamanan dan ketentraman di lingkungan Pondok Pesantren
- 3) Mengamankan dan memberi sanksi terhadap santri yang tidak taat terhadap peraturan Pondok Pesantren

f. Devisi Kebersihan

- 1) Mengatur jadwal piket harian dan kerja bakti rutin
- 2) Membeli perlengkapan kebersihan yang dibutuhkan Pondok
- 3) Mengontrol kebersihan lingkungan Pondok Pesantren

g. Devisi Koperasi

- 1) Menjaga dan melayani koperasi Pondok
- 2) Membuat catatan pendapatan koperasi
- 3) Membuat laporan keuangan koperasi untuk diserahkan kepada sekretaris Pondok<sup>3</sup>

4. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Al-Anwar

Guna kelancaran kegiatan di Pondok Pesantren Al-Anwar, maka pengurus dan pengasuh membuat jadwal kegiatan sebagaimana terlampir dibawah ini<sup>4</sup>:

WAKTU	KEGIATAN
04.00 – 04.30	Bangun tidur dan persiapan jama'ah sholat shubuh

<sup>3</sup> Wawancara dengan Muhammad Luthfil Hakim selaku sekretaris putra Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak, pada Tanggal 15 November 2022

<sup>4</sup> Wawancara dengan saudari Rahma Khusniah Ramdani selaku pengurus putri devisi pendidikan Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak, pada tanggal 15 November 2022

04.30 – 05.00	Jama'ah sholat shubuh
05.00 – 06.00	Mengaji sorogan Al-Qur'an
06.00 – 06.30	Persiapan berangkat sekolah
06.45	Berangkat sekolah
07.00 – 13.45	KBM di sekolah
13.45 – 14.00	Pulang sekolah dan makan siang
14.00 – 14.30	Istirahat
14.30 – 15.00	Persiapan Diniyah
15.00 – 16.30	Madrasah Diniyah
16.30 – 17.00	Jama'ah sholat ashar dan pembacaan Al-Fatihah 21x
17.00 – 17.15	Nadloman
17.15 – 17.30	Makan malam
17.30 – 18.30	Jama'ah sholat maghrib
18.30 – 19.00	Tadarus bersama Santri putra (Yasin, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk) Santri putri (Yasin, Al-Waqi'ah, dan Ar-Rahman)
19.00 – 19.30	Jama'ah sholat isya'
19.30 – 21.00	Kajian kitab kuning
21.00 – 21.30	Belajar bersama
21.30 – 04.00	Tidur

## **B. Praktik Pembacaan Surah Al-Fātihah 21 Kali di Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak**

### **1. Sejarah Pembacaan Qs. Al-Fātihah 21 Kali di Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak**

Berawal dari pembaruan struktur pengelolaan pesantren dan juga mulai diadakan pembagian wewenang dan tanggung jawab Pondok Pesantren An-Nur (sekarang menjadi Pondok Pesantren Al-Anwar), KH. Abdul Basyir

Hamzah mendapatkan amanah untuk mengelola sekaligus mengasuh Pondok Pesantren An-Nur putra. Pada waktu itu kondisi bangunan dan fasilitas belum cukup memadai sehingga KH. Abdul Basyir Hamzah inisiatif untuk memperbaiki bangunan dan menambah fasilitas untuk mendukung kegiatan belajar mengajar para santri. Untuk merealisasikannya beliau mengalami kesulitan dana, sedangkan dana yang diperlukan jumlahnya tidak sedikit. Akhirnya beliau KH. Abdul Basyir Hamzah memutuskan untuk sowan kepada guru beliau yaitu KH. Mushlih bin Abdurrahman yang dikenal dengan KH. Mushlih al-Maraqi (w. 1981 M), KH. Abdul Basyir Hamzah pun menceritakan permasalahan beliau mengenai hal tersebut kepada guru beliau dengan harapan akan menemukan jalan keluarnya. Setelah KH. Abdul Basyir Hamzah selesai menceritakan permasalahan-permasalahan yang dilami beliau, KH. Mushlih al-Maraqi pun memberikan ijazah yang berupa bacaan surat al-Fātiḥah yang dibaca sebanyak 41 kali dengan menyebutkan hajat atau keinginan-keinginannya sebelum membaca surat al-Fātiḥah tersebut dan dilakukan secara istiqomah (konsisten).

Sepulangnya KH. Abdul Basyir Hamzah dari rumah gurunya yaitu KH. Mushlih, beliau pun mengamalkan ijazah yang diberikan oleh gurunya kepada beliau dengan tanpa terlewat sehari pun. Benar saja, KH. Abdul Basyir Hamzah mendapati kemudahan dalam usahanya untuk mengumpulkan dana dan membangun gedung untuk para santri hingga akhirnya berdirilah Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak.

Setelah sukses dalam membangun Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak pada tahun 1994, KH. Abdul Basyir Hamzah mengajak para santrinya untuk ikut serta membaca surah al-Fātiḥah 41 kali secara berjama'ah dengan dipimpin oleh KH. Abdul Basyir Hamzah langsung. Kemudian pada tahun 2019, praktik pembacaan surah al-Fātiḥah mengalami perubahan jumlahnya. Dikarenakan padatnya kegiatan di

Pondok Pesantren Al-Anwar, sehingga jumlah bacaan surah al-Fātiḥah yang awalnya 41 kali berkurang menjadi 21 kali, agar supaya semua kegiatan berjalan dengan lancar dan tertata. Meskipun jumlah pembacaan surah al-Fātiḥah berkurang, esensi dari penerapan praktik pembacaan surah al-Fātiḥah di Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak tidak akan berkurang sedikit pun, yaitu tidak lebih sebagai bentuk takdzim beliau kepada KH. Mushlih yang telah memberikan ijazah pembacaan surat al-Fātiḥah 41 kali, dan harapannya lainnya adalah agar para santri dapat meneruskan ijazah pembacaan surah al-Fātiḥah 21 kali sebagai wirid harian yang dilakukan secara konsisten sehingga dapat menimbulkan kecintaan terhadap al-Qur’ān dan juga perantara keistiqomahan membaca surah al-Fātiḥah 21 kali ini KH. Abdul Basyir Hamzah berharap para santrinya dimudahkan dalam segala hal yang diharapkan oleh para santri. Hingga saat ini praktik pembacaan surah al-Fātiḥah 21 kali menjadi kegiatan rutin di Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak.<sup>5</sup>

## 2. Waktu Pelaksanaan

Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa praktik pembacaan surah al-Fātiḥah 21 kali dilakukan secara terus menerus tanpa terlewat sehari pun. Untuk itu praktik pembacaan surat al-Fātiḥah 21 kali dilaksanakan setelah jamaah sholat Aṣar dengan dipimpin langsung oleh KH. Abdul Basyir Hamzah untuk santri putra dan santri putri dipimpin langsung oleh Nyai Hj. Chafidotul Ulya.<sup>6</sup>

## 3. Proses Pembacaan Surah Al-Fātiḥah 21 Kali

Praktik pembacaan surah al-Fātiḥah 21 kali ini merupakan sebuah ijazah, sebagaimana biasanya ijazah suatu amalan yang runtutan

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan KH. Abdul Basyir Hamzah selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak, pada tanggal 15 November 2022

<sup>6</sup> Wawancara dengan KH. Abdul Basyir Hamzah selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak, pada tanggal 15 November 2022

pembacaannya sudah diatur oleh yang memberi ijazah, tidak dapat asal dibaca begitu saja. Maka disini penulis akan menjelaskan serangkaian proses pembacaan surah al-Fātiḥah 21 kali yang sesuai dengan ijazah dari KH. Mushlih dan diterapkan di Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak.

Pembacaan surah al-Fātiḥah 21 kali ini dilakukan setelah jamaah sholat aṣar yang dilanjutkan dengan wirid sehabis sholat. Setelah selesai wirid dan do'a sholat, kemudian imam atau biasanya dipimpin oleh KH. Abdul Basyir Hamzah melangsungkan pembacaan surah al-Fātiḥah 21 kali dengan urutan sebagai berikut:

1) Membaca *ḥaḍrah*

Sebelum membaca surat al-Fātiḥah 21 kali imam akan terlebih dahulu membaca *ḥaḍrah* kepada zuriyyah, guru, dan para guru dari guru KH. Abdul Basyir Hamzah, lebih jelasnya sebagai berikut:

- Nabi Muhammad SAW
- Para Walisongo
- Syaikh Hasanudin al-Bantani
- Syaikh Yusuf al-Bantani
- Syaikh Yasin bin Isa al-Makkiyi
- Syaikh Muhammad Alwi al-Maliki
- Syaikh Muhammad Hadi Girikusumo
- KH. Zahid Girikusumo
- KH. Muhammad Zuhri Girikusumo
- KH. Ibrahim Yahya
- KH. Abdurrahman bin Qasidil Haq
- KH. Mushlih bin Abdurrahman

Kemudian para santri membaca al-Fatihah yang telah dikhususkan kepada nama-nama yang tertulis diatas.

2) Menyebutkan *Hajat* (Harapan / keinginan)

Setelah membaca *hadlroh* para santri dianjurkan untuk menyebutkan beberapa *hajat* atau harapan masing-masing dengan cara tidak bersuara, cukup disebutkan didalam hati atau dilafalkan dengan suara yang sangat lirih.

3) Membaca Qs. Al-Fātiḥah Lengkap

Kemudian para santri membaca surah al-Fātiḥah secara lengkap sebanyak 21 kali dengan *jahr* (jelas) atau bersuara.

4) Pengulangan Pada Ayat 5

Pada bacaan surah al-Fātiḥah ke 21 terdapat pengulangan pada ayat 5, tepatnya pada lafaz **وَإِيَّاكَ نَعْبُدُ** sebanyak 3 kali dan pada lafaz **وَإِيَّاكَ** sebanyak 11 kali.

5) Do'a

Setelah membaca surat al-Fātiḥah sebanyak 21 kali kemudian diakhiri dengan do'a berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَهُ وَ يُكَافِي مُرِيدَهُ، يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي  
لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ، اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُطِيلُ لَنَا بِهَا الْأَعْمَارَ  
وَتُرِيئُ عَنَّا بِهَا جَمِيعَ الْأَسْقَامِ وَالْأَحْطَارِ، وَتُدِيرُ لَنَا بِهَا الرِّزْقَ الْمِدْرَارَ، وَتَقْضِي لَنَا بِهَا الْأَوْطَارَ،  
وَتَشْفَعُ لَنَا بِهَا عِنْدَ اللَّهِ فِي دَارِ الدُّنْيَا وَدَارِ الْآخِرَةِ، يَا عَزِيزُ يَا عَفَّارُ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ،  
اللَّهُمَّ وَأَوْصِلْ مِثْلَ مَا قَرَأْنَاهُ مِنْ سُورَةِ الْفَاتِحَةِ وَسُورَةِ الْإِحْلَاصِ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ وَمِنْ آيَةِ الْكُرْسِيِّ  
وَالصَّلَوَاتِ وَالتَّهْلِيلِ وَالْإِسْتِغْفَارِ، بَعْدَ الْقَبُولِ هَدِيَّةً وَاصِلَةً وَرَحْمَةً نَازِلَةً وَبِرَكَّةٍ شَامِلَةً.  
إِلَى حَضْرَةِ رُوحِ حَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ  
وَأَزْوَاجِهِ وَدُرَرِيِّهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ وَإِلَيْنَا مَعَهُمْ أَجْمَعِينَ، ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ جَمِيعِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ

وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالصَّحَابَةَ وَالتَّابِعِينَ وَالْعُلَمَاءَ وَالْعَامِلِينَ وَالْمُصَنِّفِينَ الْمُخْلِصِينَ وَجَمِيعِ  
 الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ خُصُوصًا إِلَى حَضْرَةِ رُوحِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، وَإِلَى  
 حَضْرَةِ جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ  
 إِلَى مَغَارِبِهَا بَرِّهَا وَبَحْرِهَا وَمِنْ يَمِينِهَا إِلَى شِمَالِهَا وَمِنْ قَافٍ إِلَى قَافٍ مِنْ لَدُنَّا أَدَمَ إِلَى يَوْمِ  
 الْقِيَامَةِ.

وَنُحْصُ خُصُوصًا إِلَى حَضْرَةِ رُوحِ آمِنَاءِ هَادِي وَرُوحِ آمِنَاءِ زَيْدٍ وَرُوحِ آمِنَاءِ مُحَمَّدٍ زُهْرِي  
 وَرُوحَاتِهِمْ.

وَنُحْصُ خُصُوصًا إِلَى حَضْرَةِ رُوحِ آمِنَاءِ دِمِيَاطِي بَعْكَاهُ.....

وَنُحْصُ إِلَى رُوحِ أَهْلِ قُبُورِ مَنْ حَضَرُوا فِي هَذَا الْمَجْلِسِ الْمُبَارَكِ وَأَصُورُ لَهُمْ وَفُرُوعِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ  
 وَأَهْلِي بَيْتِهِمْ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ وَعَافِهِمْ وَاعْفُ عَنْهُمْ. اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُمْ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُمْ  
 وَاعْفِرْ لَنَا وَلَهُمْ، اللَّهُمَّ أَنْزِلِ الرَّحْمَةَ وَالْمَغْفِرَةَ عَلَى أَهْلِ الْقُبُورِ مِنْ أَهْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ  
 اللَّهِ. اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا فِدَاءً لَهُمْ مِنَ النَّارِ وَفَكَأَلَهُمْ مِنَ النَّارِ وَسِتْرًا لَهُمْ مِنَ النَّارِ وَحِفْظًا لَهُمْ مِنَ  
 النَّارِ وَحِجَابًا لَهُمْ مِنَ النَّارِ وَنَجَاةً لَهُمْ مِنَ النَّارِ. اللَّهُمَّ أَنْسِ وَحَشَسْتَهُمْ وَارْحَمْ غُرْبَتَهُمْ وَتَقَبَّلْ  
 حَسَنَاتِهِمْ وَتُبَّ تَوْبَتَهُمْ وَاعْفِرْ ذُنُوبَهُمْ. اللَّهُمَّ نَوِّرْ قَبْرَهُمْ وَوَسِّعْ مَدْخُلَهُمْ. اللَّهُمَّ اجْعَلْ قَبْرَهُمْ رَوْضَةً  
 مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ وَلَا تَجْعَلْ قَبْرَهُمْ حُفْرَةً مِنْ حُفْرِ النَّارِ. اللَّهُمَّ سَلِّمْهُمْ مِنْ فِتْنَةِ الْقُبُورِ وَسَلِّمْهُمْ مِنْ  
 أَهْوَالِهَا. اللَّهُمَّ خَفِّفْ عَذَابَهُمْ إِنْ كَانُوا مِنْ أَهْلِ التَّعْذِيبِ وَزِدْ نِعَامَهُمْ إِنْ كَانُوا مِنْ أَهْلِ النِّعَمَةِ  
 بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. اللَّهُمَّ احْشُرْهُمْ فِي زُمرَةِ الصَّالِحِينَ. اللَّهُمَّ أَنْزِلِ الرَّحْمَةَ وَالْمَغْفِرَةَ عَلَى  
 جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ إِرْفَعْ لَهُمُ الدَّرَجَاتِ وَصَضِعْ  
 لَهُمُ الْحَسَنَاتِ وَكَفِّرْ عَنْهُمْ السَّيِّئَاتِ. يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ إِرْجِعِي إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً

فَادْخُلِي فِي عِبَادِي وَادْخُلِي جَنَّتِي . رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ . سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ  
عَمَّا يَصِفُونَ, وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الْفَاتِحَةَ....

#### 4. Pandangan Umum Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak Terhadap Pembacaan Surat Al-Fātiḥah 21 Kali

Praktik pembacaan surat al-Fātiḥah 21 kali bermula dari perintah KH. Abdul Basyir Hamzah. Berawal dari pemberian amanat kepada KH. Abdul Basyir Hamzah untuk memimpin Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak secara independen dengan kondisi bangunan dan fasilitas yang belum memadai juga meningkatnya jumlah santri, kemudian KH. Abdul Basyir Hamzah sowan kepada KH. Mushlih al-Maraqi untuk meminta do'a agar supaya diberikan kemudahan dalam pembangunan Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak. KH. Abdul Basyir Hamzah diberikan ijazah pembacaan surat al-Fātiḥah 41 kali apabila waktunya luang, apabila waktunya singkat atau sempit bisa dibaca 21, 17, atau 71 kali. Kemudian KH. Abdul Basyir Hamzah memerintahkan para santri untuk ikut serta mengamalkannya.<sup>7</sup>

Perintah KH. Abdul Basyir Hamzah waktu itu menjadi sebuah keutamaan tersendiri bagi pesantren dan menjadi pegangan bagi para santri sebagai wirid harian. Harapan pengasuh terhadap para santri yang membaca surat al-Fatihah sebagai wirid dapat menjadikan mereka selalu berdzikir kepada Allah SWT sehingga senantiasa dekat dengan Allah SWT dan mendapatkan kebaikan-kebaikan di dunia maupun di akhirat, juga dijauhkan dari kemaksiatan. Dan para santrimendapatkan ketenangan hati dan pikiran sehingga bisa focus dalam menuntut ilmu<sup>8</sup>

Menurut Ibnu Khaldun selaku wakil ketua pengurus putra, memosisikan pembacaan surat al-Fātiḥah ini sebagai wirid rutin, “*saya mengamalkan ijazah surat al-Fātiḥah ini sebagai wirid harian yang saya usahakan dengan konsisten*”.<sup>9</sup> Dian Lestari, santri kelas XI Madrasah

<sup>7</sup> Wawancara dengan KH. Abdul Basyir Hamzah selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak, pada tanggal 15 November 2022

<sup>8</sup> Wawancara dengan KH. Abdul Basyir Hamzah selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak, pada tanggal 15 November 2022

<sup>9</sup> Wawancara dengan saudara Ibnu Khaldun selaku wakil ketua santri putra Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak, 15 November 2022

Aliyah juga memaparkan hal seupa, *“bagi saya, pembacaan al-Fātiḥah 21 kali ini merupakan wirid yang harus diistiqomahkan karena memiliki banyak fāḍilah. Selain sebagai jalan dikabulkannya do’a, wirid al-Fātiḥah ini juga bisa menjadi jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah”*<sup>10</sup> Kemudian M. Fuad Zaky Athoillah santri kelas IX Madrasah Tsanawiyah (MTs) mengatakan, *“pembacaan al-Fātiḥah 21 kali merupakan wirid yang memiliki banyak fāḍilah bagi para pembacanya. Karena ini ijazah dari abah yang diperoleh dari guru beliau, dalam mengamalkannya saya diniatkan juga ta’dzim kepada abah dan guru-guru beliau”*<sup>11</sup>

Sementara menurut Abror Humam Sadad, santri kelas XII Madrasah Aliyah memandang praktik pembacaan surat al-Fatihah 21 kali sebagai ijazah dari seorang guru yang memiliki nilai keistimewaan dan barakah tersendiri, menurutnya *“pembacaan surat al-Fātiḥah 21 kali ini menurut saya dapat menjauhkan saya dari kemaksiatan, missal seperti pacaran iri kepada teman, dan perbuatan tidak baik lainnya.”*<sup>12</sup> M. Faizul Arzaq, santri kelas XI Madrasah Aliyah juga memaparkan hal yang sama, bahwa pembacaan al-Fātiḥah memiliki barakah sehingga bisa melindungi diri dari kemaksiatan, *“pembacaan al-Fātiḥah 21 kali ini kalau menurut dawuhnya abah berharap bisa melindungi santri dari perbuatan maksiat dan senantiasa dekat dengan Allah SWTi .”*<sup>13</sup> Kemudian Muhammad Rasyid Akbar, santri kelas IX Madrasah Tsanawiyah mengemukakan bahwa pembacaan al-Fātiḥah 21 kali merupakan wirid yang baru ditemuinya di Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak dengan berbagai fadhilah didalamnya, *“saya baru menemukan wirid dengan membaca surat al-Fātiḥah sebanyak 21 kali disini ya kak, dengan berbagai faedah didalamnya. Salah satunya ya buat melindungi diri dari perbuatan tidak baik ya dan bisa membuat saya ingin selalu memperbaiki diri.”*<sup>14</sup>

M. Khatibul Umam selaku ketua pengurus putra Pondok Pesantren Al-Anwar, memandang pembacaan surat al-Fātiḥah 21 kali sebagai perantara

<sup>10</sup> Wawancara dengan Dian Lestari santri putri Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak, pada tanggal 14 Agustus 2023

<sup>11</sup> Wawancara dengan M. Zaki Athoillah santri putra Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak, pada tanggal 14 Agustus 2023

<sup>12</sup> Wawancara dengan Abror Humam Sadad santri putra Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak, pada tanggal 14 Agustus 2023

<sup>13</sup> Wawancara dengan M. Faizul Arzaq santri putra Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak, pada tanggal 14 Agustus 2023

<sup>14</sup> Wawancara dengan Muhammad Rasyid Akbar, salah satu santri putra Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak, pada tanggal 14 Agustus 2023

dijabahnya do'a, menurutnya *“sebagaimana dawuh abah, bahwa ijazah pembacaan surat al-Fātiḥah ini dapat menjadi perantara dijabahnya do'a”*.<sup>15</sup> Kemudian Diana Fajriati menambahkan hal yang sama, *“yang saya ketahui wirid di Pondok Pesantren Al-Anwar ini pasti memiliki faedah ya, begitu juga pembacaan al-Fatihah 21kali ini, dawuhnya abah pembacaan al-Fātiḥah 21 kali ini memiliki faedah agar hajat para santri dapat dijabah Allah SWT”*.<sup>16</sup> Laili Nur Indah Sari santri putri Pondok Pesantren Al-Anwar juga memaparkan, *“sepengetahuan saya ya, surat al-Fātiḥah itu kan punya banyak keutamaan salah satunya dapat menjadi jalan dikabulkannya hajat kita”*.<sup>17</sup>

Sementara pendapat Alfi Damayanti yang juga santri putri Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak, menyampaikan bahwa pembacaan surat al-Fātiḥah 21 kali ini dapat mendatangkan ketenangan hati, menurutnya *“semenjak saya mengamalkan wirid ini, saya merasa hati saya lebih tenang dan merasa diri ini lebih baik dari sebelumnya”*.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Muhammad Khatibul Umam selaku Ketua santri putra Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak, 15 November 2022

<sup>16</sup> Wawancara dengan Diana Fajriati, salah satu santri putri Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak, 15 November 2022

<sup>17</sup> Wawancara dengan Laili Nur Indah Sari, salah satu santri putri Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak, 15 November 2022

<sup>18</sup> Wawancara dengan saudari Alfi Damayanti, Salah satu santri putri Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak, 15 November 2022

## BAB IV

### ANALISIS PRAKTIK PEMBACAAN SURAT AL-FĀTIḤAH 21 KALI DI PONDOK PESANTREN AL-ANWAR MRANGGEN DEMAK

#### A. Praktik Pembacaan Qs. Al-Fātiḥah 21 Kali di Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak

Dalam Islam, berdo'a merupakan hal yang sangat dianjurkan bagi para umatnya untuk meminta sesuatu kepada Allah SWT. Umat Islam seringkali berdo'a kepada Allah SWT setiap kali memiliki sebuah keinginan atau harapan tertentu. Dalam memanjatkan do'a kepada Allah SWT dianjurkan untuk mengawalinya dengan kalimat-kalimat pujian yang berupa dzikir dengan tujuan taqorrub kepada Allah SWT dan terqabul hajatnya. Sebagaimana firman Allah SWT pada Qs. Al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۚ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۚ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ  
يُرْشَدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya:

Apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu (Nabi Muhammad SAW) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu dalam kebenaran.<sup>1</sup>

Selain itu, umat Islam juga memiliki kebiasaan berdo'a dengan menggunakan ayat atau surah Al-Qur'an dengan tujuan mengharapkan barokah dan keutamaan ayat atau surah Al-Qur'an yang dibaca. Praktik pembacaan Qs. Al-Fātiḥah 21 kali di Pondok Pesantren Al-Anwar merupakan salah satu contoh

---

<sup>1</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2/>

cara berdo'a dengan membaca surah tertentu dengan harapan barokah dan keutamaan dari surah yang dibaca.

Surah al-Fātiḥah merupakan surah al-Qur'ān yang dihafal oleh seluruh umat Islam, karena merupakan surah yang wajib dibaca ketika sholat, sesuai dengan namanya al-Fātiḥah yang berarti pembuka. Umat Islam membaca Qs. Al-Fātiḥah tidak hanya ketika didalam sholat saja, akan tetapi biasa dibaca ketika hendak berdzikir, berdoa, atau ketika membuka suatu hajat atau keinginan. Dinamakan al-Fātiḥah karena surah ini merupakan surah pertama yang ditulis didalam al-Qur'ān dan juga surah ini selalu menjadi awal disetiap sholat. Surah al-Fātiḥah memiliki nama lain atau dijuluki dengan sebutan *Ummu al-Qur'ān*. Imam Al-Bukhari mengatakan dalam kitab *al-Tafsīr*, “Disebut *Ummu al-Qur'ān* atau *Ummu al-Kitāb* dikarenakan Qs. Al-Fātiḥah ditulis pada permulaan al-Qur'ān dan juga dibaca pada permulaan sholat. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa ia disebut demikian karena inti dari seluruh kandungan al-Qur'ān terkumpul dalam kandungan Qs. Al-Fātiḥah.”<sup>2</sup> Selain *Ummu al-Qur'ān* dan *Ummu al-Kitāb*, Qs. Al-Fātiḥah juga memiliki nama lain yaitu *Sab'u al-Masānī* sebagaimana disebutkan didalam hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dalam al-Musnad dari Ubaiy bin Ka'ab, Rasulullah SAW bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا أَنْزَلَ فِي التَّوْرَةِ، وَلَا فِي الْإِنْجِيلِ، وَلَا فِي الزَّبُورِ، وَلَا فِي الْفُرْقَانِ مِثْلَهَا، إِنَّهَا السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْفُرْقَانُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُعْطِيتُ.

“Demi Allah yang menggenggam jiwaku, tidaklah diturunkan di dalam Taurat, Injil, Zabur, maupun didalam al-Furqān sebuah surah yang seperti al-Fātiḥah. Dialah *sab'u al-masānī* dan al-Qur'ān yang agung yang diberikan kepadaku.”

<sup>2</sup> ‘Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, Terj. M. ‘Abdul Ghoffar E.M (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2008), hal.5-6

Hadits ini juga mengisyaratkan kepada kalam Allah SWT yang terdapat didalam Qs. Al-Hijr ayat 87;

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ

“Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang kali dan Al-Qur’ān yang agung.”<sup>3</sup>

Surah al-Fātiḥah disebut dengan *Sab’u al-maāsīnī* memiliki arti tujuh ayat yang dibaca berulang kali karena Qs. Al-Fātiḥah ini dibaca berulang kali didalam sholat.<sup>4</sup>

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai sejarah dan prosesi praktik pembacaan Qs. Al-Fātiḥah 21 kali di Ponpes al-Anwar Mranggen Demak. Praktik pembacaan Qs. Al-Fātiḥah 21 kali bukanlah kegiatan baru di Pondok Pesantren al-Anwar Mranggen Demak, kegiatan ini sudah ada bersamaan dengan berdirinya Pondok Pesantren al-Anwar Mranggen Demak pada tahun 1994 M. Pembacaan Qs. Al-Fātiḥah 21 kali merupakan ijazah yang didapatkan oleh KH. Abdul Basyir Hamzah dari sang gurunya yaitu KH. Mushlih bin Abdurrahman yang merupakan dzuriyyah Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak, yang pada akhirnya ijazah pembacaan Qs.al-Fātiḥah 21 kali diamalkan para santri Pondok Pesantren al-Anwar Mranggen Demak yang dipimpin langsung oleh KH. Abdul Basyir Hamzah.

Praktik pembacaan Qs. Al-Fātiḥah 21 kali di Pondok Pesantren al-Anwar Mranggen Demak dilaksanakan setelah jama’ah sholat ashar secara rutin dengan dipimpin langsung oleh KH. Abdul Basyir Hamzah, apabila beliau berhalangan biasanya digantikan oleh ketua atau pengurus Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak.

<sup>3</sup> <https://quran.kemenag.go.id/surah/15/87>

<sup>4</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manḥāj jilid 1*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. (Depok: Gema Insani, 2005), hal. 32

untuk runtutan rangkaian proses praktik pembacaan Qs. Al-Fātihah di Ponpes al-Anwar Mranggen Demak adalah sebagai berikut:

1. Pengurus membunyikan bel tanda sholat aṣar berjamaah akan segera dimulai.
2. Para santri melaksanakan sholat aṣar berjamaah
3. Membaca wirid atau dzikir setelah sholat
4. Imam bertawashul atau membaca hadlroh kepada para guru dari pengasuh sebagaimana yang dijelaskan pada bab sebelumnya
5. Setelah imam mengirim hadlroh kemudian imam dan para santri membisikkan hajat atau keinginan masing-masing
6. Imam dan para santri membaca Qs.al-Fātihah 21 kali dengan cara *Jahr* (jelas) atau bersuara
7. Pada bacaan Qs. Al-Fātihah ke 21,pada lafadz **إِيَّاكَ نَعْبُدُ** dibaca 11 kali dan pada lafadz **وإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ** juga dibaca 11 kali
8. Ditutup dengan doa yang dibaca oleh imam

Adanya pengulangan pada lafaz **إِيَّاكَ نَعْبُدُ** 3 kali dan **وإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ** 11 kali merupakan sebuah keunikan tersendiri yang terdapat pada praktik pembacaan Qs. Al-Fātihah 21 kali di Pondok Pesantren al-Anwar Mranggen Demak. Dalam surat al-Fātihah ayat 5 lafaz **نَعْبُدُ** diambil dari kata **عِبَادَةٌ** yang berarti penghambaan, ketundukuan, dan kepatuhan yang timbul karena adanya perasaan terhadap kebesaran Allah SWT yang memiliki kekuasaan mutlak terhadapnya. Kemudian lafaz **نَسْتَعِينُ** yang memiliki arti meminta tolong, berasal dari kata **إِسْتِعَانَةٌ** yang berarti mngharapkan pertolongan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang diluar batas kemampuannya sendiri.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsīr Al-Sya'rawi Jilid 1*, (Kairo: Dar Al-Turats, 1984), hal. 7

Bey Arifin mengatakan bahwa al-Fatihah terdiri dari tujuh ayat dan makna surat al-Fātihah terletak pada ayat ke 5 yaitu *إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ* yang berarti hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu lah kami meminta pertolongan.<sup>6</sup> Dalam ayat ini tersimpan dua persoalan pokok yaitu tentang ibadah dan memohon pertolongan kepada Allah SWT. Ayat kelima ini menunjukkan bahwa tugas seorang makhluk di alam semesta ini adalah menghambakan diri dan patuh kepada ketentuan Allah SWT dan memohon pertolongan hanyalah kepada Allah SWT.

Kemudian dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ص م يَقُولُ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نَصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ). قَالَ اللَّهُ تَعَالَى حَمْدَنِي عَبْدِي وَإِذَا قَالَ (الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ). قَالَ اللَّهُ تَعَالَى أَتْنِي عَبْدِي. وَإِذَا قَالَ (مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ) قَالَ مَجْدَنِي عَبْدِي وَقَالَ مَرَّةً فَوَضَّ إِلَيَّ عَبْدِي، فَإِذَا قَالَ (إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ) قَالَ هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ. فَإِذَا قَالَ (اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ) قَالَ هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ.<sup>7</sup>

(رواه مسلم)

dari Abi Hurairah, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: bahwa Allah SWT bersabda: Aku bagi al-Fātihah menjadi dua yaitu antara Aku dan hambaKu dan pemberianKu terhadap hambaKu, apabila hambaKu mengucap *al-ḥamdu lillāhi rabbi al-‘ālamīn*, maka Allah menjawab “ia memujiKu”, dan apabila hambaKu mengucap *al-rahmāni al-rahīm*, Allah Menjawab “ia

<sup>6</sup> Bey Arifin, *Samudera Al-Fatihah*, (Surabaya: Bina Ilmu), hal. 217

<sup>7</sup> Hadits Muslim no. 296

menyanjungKu”, apabila hambaKu mengucap *māliki yaumi al-dīn*, maka Allah menjawab “ia memuliakanKu”, dan apabila hambaKu Mengucap *iyyāka na’budu wa iyyāka nasta’in*, Allah menjawab “ini seperdua untukKu dan seperdua untuk hambaKu, bagi hambaKu apa yang kamu minta”, dan apabila hambaku nmengucap *ihdinā al-ṣirāṭa al-mustaqīm, ṣirāṭ al-ladzīna an’amta ‘alaihim gairi al-magḍūbi ‘alaihim walā al-ḍāllīn*, Allah menjawab “ini semuanya untuk hambaKu, dan bagi hambaKu apa yang diminta”.

Didalam hadits tersut dijelaskan bahwa pada lafaz *إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ* Allah mempersilahkan hamba-Nya untuk menyebutkan apa yang diminta. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Katsir yang menceritakan dari Qatadah mengenai ayat *إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ* (Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan), maksudnya adalah Allah memerintahkan kalian untuk memurnikan penghambaan kepada-Nya dan memohon pertolongan kepada-Nya untuk segala urusan kalian.<sup>8</sup>

Yang dimaksud resepsi adalah respon atau reaksi penerimaan generasi pertama muslim sesama al-Qur’ān yang dipandang sebagai tulisan. Sederhananya, resepsi adalah bentuk penerimaan individu atau sekelompok terhadap karya dan mereka juga memberikan respon terhadapnya. Sedangkan resepsi al-Qur’ān adalah sikap perorangan atau kelompok dalam merespon al-Qur’ān sebagai wujud penerimaan. Respon yang diberikan bisa berupa dengan menafsiran pesan pada ayat-ayat al-Qur’ān, mengamalkan apa yang terandung

---

<sup>8</sup> Abu Zahwa, *Tafsir Surah Al Fatihah Menurut 10 Ulama Besar Dunia*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), hal. 642

didalamnya, ataupun dengan cara membaca dan melantunkan ayat suci al-Qur'ān.<sup>9</sup>

Resepsi al-Qur'ān bermacam bentuknya, salah satunya adalah resepsi di Pondok Pesantren al-Anwar Mranggen Demak yang diwujudkan dalam bentuk resepsi fungsional dengan membaca surat al-Fātiḥah 21 kali yang diyakini dapat mengkabulkan harapan atau do'a serta sebagai jalan untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah sehingga mendapatkan barakah dalam hidup, dan senantiasa dilindungi oleh Allah SWT.

Hakikatnya bentuk resepsi al-Qur'ān merupakan sebuah hubungan antara pendengar (umat Islam generasi pertama) dengan teks bacaan (al-Qur'ān). Resepsi teks tersebut bukan merupakan reproduksi arti secara monoton dengan satu arah, akan tetapi merupakan proses menciptakan kembali arti yang dapat menyesuaikan antara pembaca atau pendengar dengan teks. Menurut kajian sastra-kritis, proses penerimaan ini merupakan praktik kesadaran intelektual. Kesadaran tersebut hadir setelah melakukan komunikasi, pengamatan, proses terjemah dan pemahaman teks. Sesuatu yang diterima oleh pembaca kemudian dibatasi dan dinyatakan dalam pikiran. Pandangan yang tersusun kemudian menciptakan suatu ruang persepsi yang terdapat Garis kontur dunia individu diciptakan oleh bahan-bahan ini. Sederhananya, kesadaran diposisikan menjadi kerangka dan tempat manifestasi dengan membangun konfigurasi yang menghubungkan tanda-tanda kognitif dengan cara memfasilitasi pemahaman dan persetujuan. .<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Fathurrasyid, *Tipologi Ideologi Resepsi Al Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura*, El Harakah Vol. 17 No. 2 Tahun 2015, hal. 222

<sup>10</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), hal 68-69

Menurut teori yang dikemukakan oleh Jauss yang berpihak pada aspek sejarahnya. Sebagai subjek sejarah resepsi al-Qur'ān mengarah kepada fenomena masa lalu. Akan tetapi masa lampau tidak semua mengarah pada masa lampau yang memiliki selisih waktu yang jauh, tetapi bisa juga masa lampau yang memiliki jarak waktu sedikit atau baru dilewati. Dengan demikian, dapat disimpulkan praktik mengenai resepsi, al-Qur'ān sudah ada sejak zaman Nabi SAW hingga dimasa kontemporer. Praktik mengenai resepsi al-Qur'ān pada masa Nabi Muhammad dan sahabat dapat ditemukan pada kitab-kitab hadits ataupun tafsir, bagaimana Nabi Muhammad dan para sahabatnya memposisikan Al-Qur'ān sebagai tujuan praktis, bukan dalam bentuk menyesuaikan makna dengan tindakannya. Sebagaimana contoh yang dapat kita temukan pada kitab *al- tibyān fī al- 'adabi hamālati al-Qur'ān* yang ditulis oleh Imam Nawawi. Didalam kitabnya, Imam Nawawi mengutip salah satu hadits yang membicarakan mengenai membaca surah al-Fātiḥah ketika menjenguk. Imam Nawawi tidak menjelaskan mengenai keterkaitan makna surah al-Fātiḥah dengan praktik yang dilakukan oleh para sahabat Nabi SAW. Imam Nawawi hanya mengutip sebuah riwayat yang menceritakan tentang para sahabat Nabi Muhammad SAW yang sedang melakukan perjalanan kemudian melewati suatu kaum yang didalamnya terdapat salah satu orang yang sedang jatuh sakit, kemudian salah satu dari para sahabat Nabi ini membantu untuk orang yang sakit dapat disembuhkan dengan bacaan surah al-Fātiḥah sebanyak tujuh kali. <sup>11</sup>Sama hal di Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak bahwa pengasuh mendapatkan ijazah dari seorang gurunya yaitu KH. Mushlih al-Maraqi Mranggen, untuk mendapatkan kemudahan dan kelancaran dalam membangun Pondok Pesantren Al-Anwar maka KH. Mushlih al-Maraqi menyunyuruh pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak untuk

---

<sup>11</sup> Hidayatun Najah, *Resepsi Al-Qur'an di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyah Di Kajen Margoyoso Pati)*, (Semarang: UIN Walisongo, 2019), Hal. 76.

membaca surah Al-Fātiḥah sebanyak 41 kali. Kemudian KH. Abdul Basyir Hamzah selaku pengasuh memberi perintah kepada para santrinya untuk menjalankan ijazah tersebut dan menetapkannya sebagai dzikir harian dengan jumlah yang dikurangi menjadi 21 kali karena menyesuaikan jadwal kegiatan yang semakin padat dan juga menyesuaikan ijazah dari KH. mushlih al-Maraqi yang menganjurkan membaca Qs. Al-Fātiḥah sebanyak 41, 21, 17, atau 7 kali.

Dapat disimpulkan bahwasanya pengasuh dan para santri Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak menerima dan merespon terhadap al-Qur'ān sebagai perantara mencapai sesuatu dan menjadikannya zikir rutin.

#### **B. Perspektif Pengasuh dan Santri Mengenai Praktik Pembacaan Qs. Al-Fātiḥah 21 Kali di Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak**

Praktik pelaksanaan membaca surah al-Fātiḥah 21 kali di Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak merupakan suatu reaksi kepada al-Qur'ān yang sifatnya kelompok, yaitu dikerjakan dengan cara berjamaah atau bersama-sama di dalam satu tempat. Para santri yang bergabung dalam melaksanakan praktik ini memiliki perspektif masing-masing dalam memaknai praktik pembacaan surah al-Fātiḥah 21 kali sesuai dengan pengalaman, kondisi, dan juga pengetahuan para masing-masing santri. Melalui teknik wawancara, peneliti dapat menyimpulkan beberapa pendapat mengenai pemaknaan praktik pembacaan surah al-Fātiḥah 21 kali di Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak sebagai berikut:

##### 1. Dijadikan sebagai wirid

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh KH. Abdul Basyir Hamzah (pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak) “yang saya harapkan adalah para santri senantiasa menjaga amalan ini (pembacaan surah al-Fātiḥah 21 kali) dimanapun dia berada. Tidak hanya ketika di

Pesantren saja, di rumah pun dia mengamalkannya. Karena semakin ia istiqomah mengamalkan maka akan semakin bagus hasilnya. Allah SWT akan mempermudah jalannya untuk meraih apa yang diharapkan dan juga akan mendapatkan ketenangan dan ketentraman hati karena al-Fatihah ini bagian dari al-Qur'ān. Maka jadikan membaca surah al-Fātiḥah 21 kali ini sebagai wirid yang dibaca secara istiqomah. Selain itu saya juga berharap para santri semakin mendalami makna yang terkandung dalam surah al-Fātiḥah tersebut sehingga menghadirkan citnta kepada Al-Qur'ān".<sup>12</sup>

Ibnu Khaldun selaku wakil ketua santri putra di Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak juga menambahkan, "saya mengamalkan ijazah pembacaan surah al-Fātiḥah 21 kali tidak hanya ketika di Pesantren saja, saya berusaha mengistiqomahkannya ketika saya di luar Pesantren missal di rumah atau dimana saja. Saya mengamalkannya dengan niat wirid untuk mendekatkan diri kepada Allah dan juga dengan niat ta'dzim kepada guru saya dan gurunya guru saya yang tlah memberikan ijazah pembacaan surat al-Fātiḥah 21 kali tersebut".<sup>13</sup>

Kemudian Dian Lestari, santri kelas XI Madrasah Aliyah juga memaparkan hal serupa, "bagi saya, pembacaan al-Fātiḥah 21 kali ini merupakan wirid yang harus diistiqomahkan karena memiliki banyak fadhilah. Selain dipercaya sebagai jalan dikabulkanya do'a juga wirid pembacaan al-Fātiḥah 21 kali ini bisa menjadi jalan untuk tetap dekat dengan Allah SWT karena dalam surat al-Fātiḥah kan banyak mengandung pujian kepada Allah."<sup>14</sup>

M. Fuad Zaky Athoillah santri kelas IX Madtrrasah Tsanawiyah (MTs) mengatakan hal serupa, "pembacaan al-Fātiḥah 21 kali merupakan wirid

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak, KH. Abdul Basyir Hamzah, 15 November 2022, Pukul 12.57 WIB

<sup>13</sup> Wawancara dengan saudara Ibnu Khaldun selaku wakil ketua santri putra Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak, 15 November 2022, pukul 13.20 WIB

<sup>14</sup> Wawancara dengan Dian Lestari santri putri Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak, pada tanggal 14 Agustus 2023

yang memiliki banyak fadhilah bagi para pembacanya. Karena ini ayat al-Qur'an ya tentu banyak memiliki keutamaan dan juga ini ijazah yang didapat abah dari guru beliau, sehingga dalam mengamalkannya bisa kita niatkan ta'dzim kepada abah dan guru-guru beliau.”<sup>15</sup>

Dari beberapa ungkapan yang dipaparkan oleh para narasumber disimpulkan bahwa praktik pembacaan surah al-Fātihah 21 kali dapat dijadikan wirid harian dan dilakukan secara konsisten karena banyak memiliki pengaruh yang baik bagi kehidupan yang mengamalkannya. Surah al-Fātihah merupakan bagian dari al-Qur'ān, sehingga dalam mengamalkannya sebagai wirid adalah salah satu sarana seorang hamba untuk mendekati diri kepada Allah SWT, dan apabila seorang hamba senantiasa mendekati diri kepada Allah SWT maka segala urusannya akan dipermudah.

## 2. Dikabulkannya hajat atau harapan

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, KH. Abdul Basyir Hamzah slaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar mranggen memaparkan bahwa selain sebagai wiridan harian, pembacaan surah al-Fātihah 21 kali juga berperan sebagai amalan supaya terijabah harapan dan do'a. sebagaimana yang dipaparkan oleh KH. Abdul Basyir Hamzah mengatakan “saya mendapatkan ijazah pembacaan surah al-Fātihah ini dari guru saya yaitu, KH. Mushlih al-Maraqi. Waktu itu saya sowan ke beliau dan menceritakan beberapa problem yang saya hadapi waktu itu yaitu mengenai pembangunan Pondok Pesantren ini yang kala itu mengalami kesulitan dana. Akhirnya beliau memberikan ijazah pembacaan surah al-Fatihah tersebut. Dan Alhamdulillah saya mendapat kemudahan dan kelancaran dalam membangun Pondok Pesantren Al-Anwar ini hingga sekarang.

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan M. Zaki Athoillah santri putra Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak, pada tanggal 14 Agustus 2023

Sebagaimana yang didawuhkan oleh kanjeng nabi Muhammad SAW: *لِفَاتِحَةِ*

”لَمَّا قُرِئَتْ لَهُ“.<sup>16</sup>

salah satu santri putra yang menjabat sebagai ketua Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak, Muhammad Khatibul Umam mengakatan: “sebagaimana yang didawuhkan abah KH. Abdul Basyir Hamzah, bahwa amalan pembacaan surah al-Fātihāh 21 kali ini dapat menjadi perantara diijabkannya do’a dan harapan bagi yang mengamalkannya secara istiqomah. Dan itu saya buktikan sendiri meskipun saya belum melaksanakannya secara istiqomah. Bagaimana saya mendapat kemudahan dalam menjalani berbagai permasalahan hidup saya, dan memang saya selalu meminta agar diberi kemudahan juga kekuatan dalam menghadapi hal apapun dalam hidup saya”.<sup>17</sup>

Laili Nur Indah Sari yang merupakan salah satu santri putri Pondok Pesantren Al-Anwar menambahkan: “surah-surah di dalam al-Qur’ān itu memiliki banyak fadhilah juga barokahnya masing-masing sesuai dengan tujuan pembacanya, salah satunya adalah surat al-Fātiḥah. Surat al-Fātiḥah ini memiliki banyak keutamaan, termasuk menjadi perantara diijabkannya do’a dan harapan para pembacanya. Praktik pembacaan surah al-Fātiḥah 21 kali di Pesantren ini selain dengan tujuan wirid dan bentuk ta’dzim kepada para masyayikh, juga sebagai amalan diikabulkannya doa dan harapan para santri.”<sup>18</sup>

Kemudian Diana Fajriati yang juga berstatus sebagai santri putri Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak, memaparkan:

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak, KH. Abdul Basyir Hamzah, 15 November 2022

<sup>17</sup> Wawancara dengan saudara Muhammad Khatibul Umam selaku Ketua santri putra Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak, 15 November 2022

<sup>18</sup> Wawancara dengan saudari Laili Nur Indah Sari, salah satu santri putri Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak, 15 November 2022

“yang saya ketahui semua amalan aatau wirid di Pondok Pesantren Al-Anwar ini memiliki manfaat juga tujuan, begitu pula dengan amalan pembacaan surah al-Fātiḥah 21 kali ini. Sebagaimana dawuhnya abah KH. Abdul Basyir Hamzah yang mengatakan bahwa amalan pembacaan surah al-Fātiḥah 21 kali salah satu tujuan dan manfaatnya adalah agar hajat-hajat para santri dapat diijabah oleh Allah SWT.”<sup>19</sup>

Dari beberapa paparan santri diatas dapat disimpulkan bahwa para santri memiliki pandangan mengenai makna pembacaan surah al-Fātiḥah 21 kali yang telah para santri lakukan adalah sebagai sarana agar do’a dan harapan para santri dikabulkan oleh Allah SWT.

### 3. Mendapat keberkahan hidup

Barakah merupakan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya berupa dengan bertambahnya kebaikan dalam diri hamba-Nya. Ada banyak cara untuk mencapai hidup yang penuh berkah seperti melakukan hal-hal baik, mendekatkan diri kepada Allah dengan cara dzikir, membaca al-Qur’ān dan mengamalkannya.

Praktik pembacaan surah al-Fātiḥah 21 kali di Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak merupakan jalan untuk mencapai hidup yang berkah. Sebagaimana ungkapan KH. Abdul Basyir Hamzah, pengasuh Pondok Pesantren Al-AnwarMranggen Demak:

“Al-Qur’ān itu mengandung banyak barakah. Siapa saja yang membaca dan mengamalkannya maka hidupnya akan berkah. Sebagaimana yang difirmankan Allah:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مَبَّارِكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

(Dan kitab (Al-Qur’ān) ini yang Kami turunkan dengan penuh berkah. Ikutilah, dan bertakwalah supaya kamu memperoleh rahmat).<sup>20</sup> Surat al-

<sup>19</sup> Wawancara dengan saudari Diana Fajriati, salah satu santri putri Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak, 15 November 2022

<sup>20</sup> Qs. Al-An’am ayat 15

Fātiḥah ini juga bagian dari al-Qur’ān, siapapun yang istiqomah dan bisa mengamalkannya hidupnya akan penuh dengan keberkahan. Segala hal baik akan menyertainya.”<sup>21</sup>

Ibnu Khaldun selaku wakil ketua santri putra Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak juga mengatakan:

“dalam mengamalkan ijazah pembacaan surah al-Fātiḥah 21 kali ini kita pasti mendapatkan keberkahan dalam hidup. Karena dalam mengamalkannya kita senantiasa membaca bagian dari al-Qur’ān yang mana memiliki banyak barakah, selain itu juga kita niatkan ta’dzim kepada para masyayikh dan itu juga merupakan sarana mendapatkan barakah. dan alhamdulillah dalam menjalani kehidupan, saya dihindarkan dari hal-hal negatif dan selalu menemukan hal-hal baik disekitar.”<sup>22</sup>

Alfi Damayanti yang merupakan salah satu santri putri Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak juga menambahkan:

“sejak saya mengamalkan praktik pembacaan surah al-Fātiḥah 21 kali ini, hati saya lebih merasa tenang dan tentram. Dan saya juga merasakan diri saya lebih baik dari sebelumnya, meskipun tetap namanya manusia tidak luput dari salah dan kurang tetapi saya merasa jauh lebih baik. mungkin ini merupakan salah satu barakahnya surah al-Fātiḥah yang selalu saya baca sebagai wirid rutin harian.”<sup>23</sup>

Dari beberapa penjelasan yang telah dipaparkan oleh para narasumber, dapat disimpulkan bahwa pengasuh dan para santri memiliki pandangan mengenai makna praktik pembacaan surat al-Fātiḥah 21 kali yaitu dapat mendatangkan keberkahan dalam hidup apabila mengamalkannya dengan

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak, KH. Abdul Basyir Hamzah, 15 November 2022

<sup>22</sup> Wawancara dengan saudara Ibnu Khaldun selaku wakil ketua santri putra Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak, 15 November 2022

<sup>23</sup> Wawancara dengan saudari Alfi Damayanti, Salah satu santri putri Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak, 15 November 2022

sungguh-sungguh dan konsisten. Karena dalam praktik membaca surat al-Fātiḥah 21 kali merupakan salah satu sarana para santri mendektakan diri kepada Allah SWT lewat kalam-Nya sehingga para santri berharap akan mendapatkan keberkahan didalam hidupnya.

#### 4. Dapat Melindungi Diri

Selain dari beberapa makna pembacaan surat al-Fātiḥah 21 kali menurut beberapa narasumber yang telah dipaparkan sebelumnya, pembacaan surat al-Fātiḥah juga memiliki makna dapat melindungi pembacanya dari hal-hal yang tidak baik seperti yang dipaparkan oleh saudara Abror Humam Sadad, santri kelas XII Madrasah Aliyah:

“pembacaan surat al-Fātiḥah 21 kali ini menurut saya dapat menjauhkan saya dari kemaksiatan, missal seperti pacaran iri kepada teman, dan perbuatan tidak baik lainnya.”<sup>24</sup>

M. Faizul Arzaq, santri kelas XI Madrasah Aliyah juga memaparkan hal yang sama:

“pembacaan al-Fātiḥah 21 kali ini kalau menurut dawuhnya abah berharap bisa melindungi santri dari perbuatan maksiat dan senantiasa dekat dengan Allah SWTi .”<sup>25</sup>

Kemudian Muhammad Rasyid Akbar, santri kelas IX Madrasah Tsanawiyah mengatakan:

“saya baru menemukan wirid dengan membaca surat al-Fātiḥah sebanyak 21 kali disini ya kak, dengan berbagai faedah didalamnya. Salah satunya ya buat melindungi diri dari perbuatan tidak baik ya dan bisa membuat saya ingin selalu memperbaiki diri.”<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Abror Humam Sadad santri putra Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak, pada tanggal 14 Agustus 2023

<sup>25</sup> Wawancara dengan M. Faizul Arzaq santri putra Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak, pada tanggal 14 Agustus 2023

<sup>26</sup> Wawancara dengan Muhammad Rasyid Akbar, salah satu santri putra Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak, pada tanggal 14 Agustus 2023

Berdasarkan pendapat yang dipaparkan oleh para narasumber, praktik pembacaan surat al-Fātiḥah 21 kali selain diposisikan sebagai wirid, menjadi perantara dikabulkannya do'a, dan juga mendatangkan barakah dalam hidup juga dipercaya sebagai benteng melindungi diri para pembacanya dari perkara-perkara yang tidak baik dan membuat para pembacanya senantiasa ingin memperbaiki diri dengan cara mendektakan diri kepada Allah SWT.

Para narasumber telah memaparkan makna praktik tersebut yang juga merupakan dampak positif yang diperoleh dari pengamalan pembacaan surah al-Fātiḥah 21 kali di Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak yang dilaksanakan secara konsisten dan meyakini adanya barakah didalam mengamalkan pembacaan surah al-Fātiḥah 21 kali. Pandangan pengasuh serta para santri mengenai makna pembacaan surah al-Fātiḥah 21 kali dalam bentuk mengharap kepada Allah SWT merupakan makna yang baik, karena pembacaan al-Qur'ān memiliki banyak *fāḍilah* termasuk menjadikan hidup pembacanya penuh berkah.

Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak meresepsi al-Qur'ān dengan apik yaitu mengaplikasikan al-Qur'an sebagai media *Taqarrub* kepada Allah SWT dan juga sebagai perantara terjabahnya suatu harapan serta do'a dengan membaca dan mengamalkannya secara konsisten, serta menuju hidup yang penuh barakah.

Ditinjau menggunakan teori yang dikemukakan oleh Ahmad Rafiq yang membagi kajian kitab suci menjadi tiga yang berupa asal usul, bentuk, dan fungsi. Bentuk resepsi yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak termasuk dalam klasifikasi fungsi. Kajian fungsi sendiri terbagi menjadi dua, yaitu informative dan performatif. Jika dilihat dari tujuan pembacaan surah al-Fātiḥah 21 kali di Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak, maka praktik ini termasuk mpada fungsi performatif yaitu memfungsikan al-Qur'ān dengan maksud tertentu.

Para santri di Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak bahwasanya menggunakan al-Qur'ān sebagai wirid harian yang diyakini menjadi perantara dijabahnya do'a serta harapan dan juga dapat mendatangkannya keberkahan dalam hidup. Meskipun dalam penelitian ini pemfungsian al-Qur'ān lebih condong pada fungsi performatif akan tetapi tidak bertolak belakang dengan fungsi informatif al-Qur'ān, karena sejak masa Nabi Muhammad SAW dua fungsi ini selalu hidup beriringan. Di dalam al-qur'an dijelaskan bahwa fungsi al-Qur'ān sebagai petunjuk dan untuk memperoleh petunjuk tersebut, al-Qur'ān sendiri harus difahami dan dikaji. Maka fungsi informatifnya adalah al-Qur'ān sebagai pengarah (*Huda*).

Resepsi al-Qur'ān dari masa dahulu sangat memungkinkan dijadikan contoh generasi berikutnya secara kreatif menyesuaikan perubahan keilmuan yang berlangsung serta bentuk resepsi yang digunakan sebagai teks atau praktik.<sup>27</sup> Akhirnya dalam ilmu al-Qur'ān, al-Qur'ān tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk hidup tetapi menjadi kehidupan itu sendiri..<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Ahmad Rafiq, "Sejarah Al-Qur'an dari Pwahyuan ke Respsi" dalam Sahiron Syamsudin (ed) *Islam, Tradisi, dan Pradaban*, (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), hal 75

<sup>28</sup> Ahmad Rafiq, "Sejarah Al-Qur'an dari Pwahyuan ke Respsi" dalam Sahiron Syamsudin (ed) *Islam, Tradisi, dan Pradaban*, .... Hal. 81



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil riset penulis di Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak dengan melakukan wawancara bersama pengasuh, perwakilan pengurus, perwakilan santri, dan salah satu alumni, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Praktik pembacaan surah al-Fātiḥah 21 kali di Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak merupakan ijazah yang didapatkan KH. Abdul Basyir Hamzah (pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak) dari seorang guru yang bernama KH. Mushlih al-Maraqy. Pada tahun 1994, ketika Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak mengalami kemajuan KH. Abdul Basyir Hamzah mengajak para santrinya untuk bersama-sama mengamalkan ijazah yang didapatkan dari KH. Mushlih al-Maraqi yaitu membaca al-Fātiḥah 41 kali. Pada tahun 2019, praktik pembacaan surah al-Fātiḥah di Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak mengalami perubahan pada jumlahnya, yang awalnya 41 kali dikurangi menjadi 21 kali karena adanya perubahan dan bertambahnya agenda santri di Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak. Praktik pembacaan surah al-Fātiḥah 21 kali dilakukan setiap hari setelah jama'ah sholat ashar. Proses pembacaan surah al-Fātiḥah 21 kali diawali dengan membaca ḥaḍrah atau tawashul kepada para guru dari pengasuh dan juga para dzuriyyah Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak, setelah itu para santri dianjurkan menyebutkan hajat atau do'anya masing-masing secara *sir*, setelah itu membaca surah al-Fātiḥah 21 kali dibaca dengan cara *jahr* atau jelas (bersuara), kemudian pada bacaan ke 21 terdapat pengulangan pada ayat 5 tepatnya pada ayat **إِيَّاكَ نَعْبُدُ** sebanyak 3 kali dan

pada lafadz **وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ** sebanyak 11 kali, kemudian diakhiri dengan pembacaan do'a oleh imam.

2. Penulis mendapatkan penjelasan beberapa makna praktik pembacaan surah al-Fātihah 21 kali di Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak, sebagai wirid harian, sebagai erantara dikabulkannya do'a atau harapan, mendapat keberkahan hidup, dan sebagai pelindung diri dari hal-hal yang buruk.

## **B. Saran-saran**

melakukan kajian penelitian dalam bidang *Living Qur'an* menurut peneliti sangat relevan dengan zaman sekarang bagaimana keilmuan mengenai al-Qur'an telah mengalami perkembangan yang pesat. Kajian *Living Qur'an* belum banyak dikaji oleh para pengamat al-Qur'an, terlebih banyak tradisi atau praktik dalam masyarakat yang berlandaskan dari al-Qur'an. Ada beberapa saran yang akan peneliti sampaikan kepada para peneliti selanjutnya terutama dalam bidang *Living Qur'an* seperti memilih objek penelitian yang mempunyai khas dan keunikan tersendiri supaya memiliki nilai lebih, lebih teliti dan komunikatif ketika terjun ke lapangan penelitian, serta tidak menghakimi benar atau salah terhadap objek yang sedang diteliti. Mungkin masih banyak lagi usaha-usaha yang dibutuhkan dalam meneliti kajian *Living Qur'an*.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- ‘Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, ‘Abdullah. 2008, *Tafsīr Ibnu Katsir* Jilid 1, Terj. M. ‘AbduGhoffar E.M, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syaf’i.
- Al Qurthubi, Syaikh Imam. 2007, *Al Jami’ li Ahkām Al Qur’an* terj. Fathurrahman dkk, Jakarta Selatan: Pustaka Azzam.
- Al-Qattan, Manna Khalil. 2019, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an* Terj. Mudzakir AS, Bogor: Litera Antar Nusa.
- Anggito, Albi & Johan Setiawan. 2018, *Metode Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV. Jejak.
- Arifin, Bey. 1982, *Samudera Al-Fatihah*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2005, *Al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah Wa al-Syarī’ah Wa al-Manhāj* terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk. Depok:Gema Insani.
- Hasbillah, Ahmad ‘Ubaydi. 2021, *Ilmu Living Quran-Hadits Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, Tangrang: Darussunah.
- Junus, Umar. 1985, *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Luṭfi Al-Ṣibbā’, Muhammad. 1986. *Al-Asrār Al-Marfū’ah Fī Al-Akhhbār Al-Mauḍu’ah*, Beirut: Al-Maktab Al-Islāmī.
- Mamik, 2014, *Metodologi Kualitatif*, Sidoarjo: Zifatma Publisher.
- Manhaj jilid 1, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Depok: Gema Insani.
- Mansur,M. 2007, ”Living Qur’an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur’an ” dalam Sahiron Syamsudin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras.
- Mustaqim, Abdul. 2015, *Metode Penelitian al-Qur’an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press.
- Mutawalli Al-Sya’rawi, Muhammad. 1984. *Tafsīr Al-Sya’rawi Jilid 1*, Kairo: Dar Al-Turats

- Najah, Hidayatun. 2019, *Resepsi Al-Qur'an di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyah Di Kajen Margoyoso Pati)*, Semarang: UIN Walisongo.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2007, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rafiq, Ahmad. 2012, "Sejarah Al-Qur'an dari Pwahyuan ke Respsi" *dalam Sahiron Syamsudin (ed) Islam, Tradisi, dan Pradaban*, Yogyakarta: Bina Mulia Press.
- Rafiq, Ahmad. 2014, *The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in A Non-Arabic Speaking Community*, The Temple University Graduate Board.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, M. Nur Kholis. 2005, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: El SAQ Press.
- Sulayman, Fahmida (ed), 2017, *Firman Tuhan, Seni Manusia: Al-Qur'an dan Ekspresi Kreatifnya*, London: Oxford University Press bekerjasama dengan Institute of Ismaili Studies London.
- Shihab, M. Quraish. 2017, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 1, Ciputat: Lentera Hati,
- Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta.
- Syamsudin, Sahiron. 2007, "Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadits", *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta: Teras.
- Winarno Surakhmat, 1994, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode*, Bandung: Tarsito.

- Yusuf, Muhammad. 2007, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an" dalam Sahiron Syamsudin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras.
- Zahwa, Abu. 2010. *Tafsir Surah Al Fatihah Menurut 10 Ulama Besar Dunia*, Jakarta: Pustaka Azzam
- Zakariya, Abi bin Syarifuddin an-Nawawi as-Syafi'I, *At-Tibyan Fi 'A'dab al-Hamalah al-Qur'an*, Haramain:t.th.

## **JURNAL**

- Baidowi, Ahmad. " Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an " dalam Jurnal Esensia Vol. 8 No 1 Tahun 2007.
- Fathurrasyid, Tipologi Ideologi Resepsi Al Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura, El Harakah Vol. 17 No. 2 tahun 2015.
- Junaedi, Didi. Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Ilmu Al-Qur'an dalam Journal of Qur'an and Hadith- Vol 4 No. 2 Tahun 2015.

## **WEBSITE**

- <http://etheses.iainponorogo.ac.id/1834/>
- <http://ethesis.iainponorogo.ac.id/10992/>
- <http://ethesis.uin-malang.ac.id/30178/>.
- <http://islamic-arts.org/2012/the-making-of-kiswa/>
- <http://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/73/>
- <http://sarbinidamai.blogspot.com/>
- <https://www.laduni.id/post/read/73407/>
- <https://quran.kemenag.go.id/surah/15/87>

## **WAWANCARA**

Wawancara dengan KH. Abdul Basyir Hamzah selaku pengasuh Pondok Pesantren

Wawancara dengan saudara Abror Humam Sadad santri putra Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak

Wawancara dengan saudara Ibnu Khaldun selaku wakil ketua santri putra Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak

Wawancara dengan saudara M. Faizul Arzaq santri putra Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak

Wawancara dengan saudara M. Zaki Athoillah santri putra Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak

Wawancara dengan saudara Muhammad Khatibul Umam selaku Ketua santri putra Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak

Wawancara dengan saudara Muhammad Rasyid Akbar, salah satu santri putra Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak

Wawancara dengan saudari Alfi Damayanti, Salah satu santri putri Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak

Wawancara dengan saudari Cahya Aulia selaku Ketua Pengurus Putri Pondok Pesantren Al-Anwar

Wawancara dengan saudari Dian Lestari santri putri Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak

Wawancara dengan saudari Diana Fajriati, salah satu santri putri Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak

Wawancara dengan saudari Laili Nur Indah Sari, salah satu santri putri Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak

Wawancara dengan saudari Rahma Khusniah Ramdani selaku pengurus putri divisi pendidikan Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak

Wawancara dengan saudara Muhammad Luthfil Hakim selaku sekretaris putra Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Kepada Pengasuh**

1. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Anwar Mranggen Demak?
2. Apa yang melatarbelakangi dilaksanakannya praktik pembacaan surat al-Fatihah sehabis ashar di Pondok Pesantren al-Anwar Mranggen Demak?
3. Sejak kapan praktik pembacaan qs. Alfatihah dilaksanakan di pondok pesantren al-Anwar Mranggen Demak?
4. Kenapa qs. Alfatihah in harus dibaca 21 kali dan apa pengulangan pada ayat ke 5? Apakah ada alasan tertentu atau dalil yang mendasarinya?
5. Apa tujuan pengasuh mengadakan pembacaan rutin qs. Al-Fatihah di pondok pesantren Al-Anwar Mranggen Demak?
6. Apa landasan yang dipakai oleh pengasuh dalam menerapkan pembacaan rutinan surah al-Fatihah di Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak?
7. Bagaimana pandangan pengasuh tentang praktik pembacaan rutinan surah al-Fatihah di Pondok Pesantren al-Anwar Mranggen Demak?

### **B. Kepada Pengurus**

1. Bagaimana pandangan pengurus mengenai praktik pembacaan surah al-Fatihah di Pondok Pesantren al-Anwar Mranggen Demak?
2. Apa saja pengaruh pembacaan surat al-Fatihah bagi para santri di Pondok Pesantren al-Anwar Mranggen Demak?
3. Bagaimana praktik pelaksanaan pembacaan surah al-Fatihah di Pondok Pesantren al-Anwar Mranggen Demak?
4. Apa yang melandasi santri melaksanakan praktik pembacaan surah al-Fatihah di Pondok Pesantren al-Anwar Mranggen Demak?

5. Apa saja faktor pendukung serta penghambat dalam melaksanakan praktik pembacaan surah al-Fatihah di Pondok Pesantren al-Anwar Mranggen Demak?

### **C. Kepada Santri**

1. Bagaimana pandangan pengurus mengenai praktik pembacaan surah al-Fatihah di Pondok Pesantren al-Anwar Mranggen Demak?
2. Apa saja pengaruh pembacaan surat al-Fatihah bagi para santri di Pondok Pesantren al-Anwar Mranggen Demak?
3. Bagaimana praktik pelaksanaan pembacaan surah al-Fatihah di Pondok Pesantren al-Anwar Mranggen Demak?
4. Apa yang melandasi santri melaksanakan praktik pembacaan surah al-Fatihah di Pondok Pesantren al-Anwar Mranggen Demak?
5. Apa saja faktor pendukung serta penghambat dalam melaksanakan praktik pembacaan surah al-Fatihah di Pondok Pesantren al-Anwar Mranggen Demak?

## DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara Bersama KH. Abdul Basyir Hamzah (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak)



Wawancara dengan salah satu santri putri Pon-Pes Al-Anwar Mranggen Demak



Wawancara dengan salah satu pengurus putri Pon-Pes Al-Anwar Mranggen Demak



Kegiatan pembacaan surah al-Fatihah 21 kali setelah jama'ah sholat ashar



Foto bersama pengasuh Pon-Pes Al-Anwar Mranggen Demak

## **RIWAYAT HIDUP**

Nama : Umi Izati Milah  
Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 21 November 1998  
Alamat Asal : Dusun Legokmeno RT 03 RW 04 Desa Jejeg Kecamatan  
Bumijawa Kabupaten Tegal  
Alamat Domisili : Pesantren Goeboek Pentjeng Kp. Ngrembel, Gunungpati,  
Kota Semarang  
No. Hp : 087715451471  
Email : ijoy.kinderjoy21@gmail.com  
Orang Tua : H. Busyro (Ayah) dan Hj. Sowiroh (ibu)

### **Pendidikan Formal**

1. MI NU 01 Jejeg, lulus 2010
2. MTs Negeri 1 Tegal, lulus 2013
3. MA Negeri 1 Tegal, lulus 2016

### **Pendidikan NonFormal**

1. Pondok Pesantren Al-Hikmah Dukuhlo Lebaksiu Tegal
2. Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo, Tugu, Kota Semarang
3. Pesantren Goeboek Pentjeng Kp. Ngrembel, Gunungpati, Kota Semarang

Demikian daftar riwayat hidup yang telah dibuat dengan apa adanya dan semoga dipergunakan dengan semestinya.

Semarang, 09 Juni 2023

Umi Izati Milah

